

Afifuddin Amran

SURAT
BUAT SANG
TUHAN

(Sebuah Refleksi Spiritual)

Dalam Catatan Harian yang Terserak

**SURAT BUAT SANG TUHAN
(SEBUAH REFLEKSI SPIRITUAL)
DALAM CATATAN HARIAN YANG TERSERAK**

Afifuddin Amran



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**SURAT BUAT SANG TUHAN
(SEBUAH REFLEKSI SPIRITUAL)
DALAM CATATAN HARIAN YANG TERSERAK”**

Penulis:
Afifuddin Amran

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Muhammad Rifa Badawi

Proofreader:
Muhammad Supawi
Nuriani

Ukuran:
xxi, 208, Uk: 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-634-262-031-1

Cetakan Pertama:
Oktober 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

APA KATA MEREKA

Sebuah Komentari dan Tanggapan

**Tanggapan untuk Buku
"Surat Buat Sang Tuhan"
oleh : Afifuddin Amran**

Tema dan Isi Buku

Buku ini merupakan kumpulan catatan harian yang mencerminkan perjalanan spiritual dan intelektual penulis, dengan mengangkat tema keagamaan, tasawuf, dan refleksi sosial, buku ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup dan hubungan dengan Tuhan.

Penulis juga menyoroti pentingnya membaca dan menulis sebagai bagian dari pengembangan diri dan kontribusi terhadap masyarakat. Gaya penulisan yang sangat personal dan reflektif, membuat pembaca merasa seolah-olah terlibat dalam perjalanan emosional dan spiritualnya.

Penggunaan bahasa yang puitis dan penuh makna memberikan kedalaman pada setiap tulisan, menjadikannya tidak hanya sekadar catatan, tetapi juga karya sastra.

Buku ini menekankan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual, serta perlunya introspeksi dalam menjalani kehidupan. Penulis juga mengajak pembaca untuk tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan sesama.

Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali materialistis, buku ini menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Penulis berhasil mengaitkan pengalaman pribadi dengan isu-isu sosial yang relevan, seperti kemiskinan, keadilan, dan peran pemuda dalam masyarakat.

"Surat Buat Sang Tuhan" adalah karya yang menginspirasi dan menggugah, memberikan perspektif baru tentang kehidupan, iman, dan tanggung jawab sosial. Buku ini sangat cocok bagi mereka yang mencari kedamaian batin dan ingin memperdalam pemahaman tentang agama serta peran mereka dalam masyarakat. Sebagai pembaca, kita diajak untuk merenungkan kembali tujuan hidup dan bagaimana kita dapat berkontribusi untuk kebaikan bersama.

Buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca oleh siapa saja yang ingin memperkaya jiwa dan pikiran, serta bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang makna hidup dan spiritualitas.

Medan, 12 Mei 2025

Dr. Vivi Purwandari, M.Si

KATA PENGANTAR

Buat Catatan Dan Oret-Oretan Dinda Afif
Ir. H.M. Tista Waringin Sitompul



Alhamdulillah, Rabb kami, milik-Mu segala pujian, sesuai yang Engkau kehendaki ketika kami menjadi hamba-hamba-Mu. Milik-Mu segala sanjungan yang Engkau ridhoi di saat kami bersyukur. Harapan kami hanya bertumpu kepada-Mu. Ketika Engkau berdirikan kami di hadapan-Mu bersama orang-orang yang ruku' dan sujud. Untuk-Mu lah kami tunduk. Oleh karena itu hanya kepada-Mu kami beribadah dan memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan kaum yang dimurkai dan tersesat.

Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda pemuka manusia yang beriman kepada- Mu, semulia-mulia manusia yang berdoa kepada-Mu, pemberi hidayah terbesar yang berdiri di atas jalan-Mu yang lurus, yaitu penghulu dan pemimpin kami Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, juga kepada keluarga, para sahabat dan orang-orang yang beliau cintai.

Mereka adalah orang-orang sedikit tidur di malam hari, beristighfar di waktu subuh, dan mengeluarkan hak atas hartanya untuk para dhuafa baik peminta- minta, maupun yang menyembunyikan kefakiran dan kemiskinannya. Semoga keridhoan Allah *Azza wajalla* senantiasa tercurah atas kita semua sebagai Muslim beriman, yang -mencintai Allah *Azza wajalla* dan Rasul- Nya Muhammad *Shalallahu 'alihi wa sallam*, serta mencintai dan memberdayakan kaum dhuafa (fakir dan miskin dalam berbagai hal) dengan tulus dan murni karena Allah *Azza wajalla. Amma ba'ad.*

Ketika tiba-tiba aku disodorkan sebungkah kertas bertulis, yang diiringi kata mohon memberikan kata pengantar, saya sedikit kaget, terdiam, haru bahagia, dan takut. Kaget karena rupanya masih ada produk HMI yang menyempatkan diri menulis sebuah buku, apa lagi tulisan buku tersebut datang dari tangan seorang kader HMI yang nota bene dari HMI daerah, dan di era 2000 an.

Dalam sepanjang ingatan saya produktivitas dan kreativitas menulis anak-anak HMI telah agak lama ditinggalkan mereka. Jika ini terjadi di era 1970 dan 80an tentu saya tidak kaget.

Memang budaya membaca dan menulis ini di HMI sudah menjadi budaya sejak lama, yang diintroduser sejak awal seseorang memasuki HMI. Misal contoh saat mengikuti Latihan Kader Dasar I *Basic Training*, sekarang disebut LK I seluruh peserta di fasilitasi dengan buku tipis yang berfungsi sebagai buku Diary, yang memang tidak jarang buku tersebut tidak terisi penuh –terutama ini terjadi pada era 90an ke atas.

Jadi memang budaya membaca dan menulis agaknya sesuatu barang yang mahal bagi warga HMI era 90an hingga kini. Terkhusus untuk Regional Sumatera dan lokal Sumatera Utara, memang jarang saya dapati lahirnya sebuah buku yang di produk oleh anak-anak HMI. Padahal mestinya kader-kader HMI itu harus produktif melahirkan buku. Karena setiap kader yang mengikuti LK II (*Intermediate Training*) diwajibkan membuat tulisan ilmiah, sebagai salah satu syarat mutlak.

Memang tidak saya nafikan kawan-kawan muda HMI (Medan) ada yang sudah membuat buku –bahkan skala Nasional- seperti dinda Azhar Akmal Tarigan, M. Arifinsyah, dan beberapa lainnya.

Namun kemudian terhenti, (boleh jadi sudah ada buku-buku baru karya warga HMI tetapi saya tidak mengetahuinya). Kemandulan dan maupun kehebatan kader HMI sebagai kelompok intelektual adalah terletak pada kemalasan dan kerajinan mereka membaca dan menulis.

Dari rentang waktu yang begitu jauh –justeru dari HMI daerah- muncul sebuah buku dari tangan seorang kader HMI cabang Langkat – dinda Afifuddin Amran. Jelas ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya dan kita semua, dan bahkan menjadi cemeti bagi adik- adik muda HMI, untuk lebih bergairah membaca dan menulis buku.

Islam sebagai *dien* yang sempurna justeru sangat menganjurkan perkara membaca ini. Bukankah Rasulullah *Salallahu 'alaihi wa sallam* justeru dinobatkan ke-nabiannya, setelah lebih dahulu ia diperintahkan untuk membaca. Nabi Adam - bapaknya anak manusia- baru disahkan sebagai Nabi juga setelah berhasil membaca, dan menjelaskan nama-nama benda di sekitarnya.

Jadi ada tiga tugas pokok dan fungsi bagi seseorang yang menjadi manusia intelektual, yakni membaca, menulis dan menjelaskan/menerangkan fungsi serta kegunaan benda-benda yang ada dilangit dan di bumi dan diantara keduanya. Tugas ini hanya diberikan oleh Tuhan *azza wajala* kepada manusia.

Tentu didalam tiga tupoksi tadi akan memunculkan tugas-tugas tambahan lainnya, seperti *Leader, Manager, Organisator, Administrator, Desainer, Programer*, dan lain sebagainya.

Guna suksesnya tiga tupoksi dan tugas-tugas tambahan lainnya diperlukan pedoman, juklak dan juknis. Pedoman yang terbaik adalah Al-Qur'anul Karim. Dan Juklak-juknis yang terbaik adalah Sunnah/Hadist Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam*, serta apa-apa yang kemudian juklak-juknis tersebut dilanjutkan oleh *Al-ulama warasatul anbiya'*. Ini adalah sesuai pesan Baginda Rasulullah pada saat beliau melaksanakan ibadah Haji yang terakhir. Aku tinggalkan dua kitab warisan buat kalian yang apabila kamu berpegang teguh pada keduanya kamu tidak akan tersesat di dunia dan akhirat, yaitu Kitabullah dan sunnaturrasul.

Kawan-kawan muda HMI, tulisan kawan kita Afifuddin Amran ini berkisah tentang emperis kehidupannya. Dia berkisah tentang tasawuf, sufistik, kisah-kisah pertemuannya dan pergulatannya di HMI, dan kisah pertemanannya dengan *the*

special friends. Yang kesemuanya senantiasa berada dalam koridor kewajaran. (Tentang hal ini saya lebih banyak mendapat informasi dari teman dekat saya, yang layak saya percayai hingga saat ini-semoga *Allah azza wajalla* meneguhkan hatinya untuk tetap Amanah).

Dalam awal ia menulis, beliau membukanya (mengawalnya) dengan Surat Buat Sang Tuhan, Mahsyar, Antara Aku, Manuskrip seorang murid, Preire, Dusta, Perjuangan Paijah, Buat Kanjeng Nabi, Ibadah dan Kapitalisme. Yang kesemua tulisan di atas saya kategorikan adalah semacam aktivitas kesholehan. kesholehan sosial dan individu. Didalamnya memuat tentang sikap sufistik individu, tuntutan sikap hidup yang sufistik (kesucian hati dan fikiran). Karena ini menyangkut ibadah, maka seyogyanya harus dilakoni dengan tulus ikhlas (hati suci dan fikiran bening).

Coba bayangkan dalam tulisan yang berjudul Ibadah dan Kapitalisme- bagaimana mungkin kita berhitung angka-angka, untung-rugi. Apakah Jannah *Allah azza wajalla* itu dapat diperjual belikan. Siapa yang sanggup membuat Rancangan Anggaran Biayanya. Siapa yang mampu membayar nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahi- Nya pada kita.

Maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang kamu dustakan? Sebuah analogi pada kita. Sebuah analogi teori ekonomi, apa mungkin orang terkaya di dunia ini akan mengambil uang yang jumlah sangat sedikit dari hasil penjualan barang-barang rongsokan miliknya. Jika ada maka itu termasuk kikir (terkikir sedunia).

Semua manusia di atas dunia ini sangat mafhum bahwa Tuhan adalah Maha kaya, Dialah pemilik dari seluruh alam jagat raya ini beserta isinya, termasuk kita ini. Apakah wajar kita bertransaksi dengan Dia, memangnya siapa membutuhkan apa.

Kitalah yang sangat membutuhkan-Nya, sedang Dia sangat tidak membutuhkan makhluk-Nya.

Dibeberapa tulisan berikutnya, kawan kita Afifuddin Amran memperlihatkan kepada kita bagaimana ia sangat menghormati, mencintai, dan menyayangi kedua orang tua dan adik-adiknya. Ia menuliskan;

" Ayah.... salam ta'zim, kucium kedua tanganmu, kuhirup dalam desahan nafasmu. Desahan nafas perjuangan, semangat yang membara dalam nadi kehidupan, detak jantung, aliran darahmu... adalah semangat berjuang tiada henti yang aku teladani, itulah bekal tuk zamanku..."

Tentang bunda tercinta ia menulis:

"Untuk bunda yang lembut...disiplin, wajah mu kini mulai jelas Nampak menua...pipi, mata dan juntaian rambutmu menampakkan semua itu... menampakkan pula kejelasan bahwa bunda adalah sosok ibu pejuang, pengabdian dan cukup tabah dalam mengharungi hidup bersama ayah tercinta. Dan bunda ... sungguh aku bangga dengan sosokmu dimanapun aku berada."

Selebihnya bagaimana pula ia peduli dengan nasib negara dan anak bangsanya, BUMN yang selalu diseteror orang-parpol sebagai sumber dana perjuangan partai, bukan untuk kesejahteraan rakyat. Lalu tentang TKI, yang hanya menjadi korban kebiadaban dan pemuas syahwat biologis para majikan lelaki, dan menjadi pemuas syahwat petinju amatir dari majikan perempuan. Tentang pedagang kaki lima yang di uber- uber Polisi Pamong Praja tanpa rasa belas kasih sebagai sesama anak bangsa, tanpa ada solusi dari penguasa (yang zalim).

Kawan-kawan muda HMI, saudara Afifuddin Amran mewakili sebuah generasi – *sabiqul 'awwalun*- yang memahami bahwa ber-HMI sebagai sebuah berkah baginya. HMI adalah rumah pembelajaran, HMI bukan tujuan, tetapi lewat ber HMI kita membangun tujuan masa depan kita, umat, dan Negara ini, yakni menuju masyarakat adil – makmur yang di ridhoi *Allah azza wajalla*.

Di HMI kita diajarkan, dilatih berhati suci, berfikir jernih, peduli sesama – terutama memberdayakan kaum duaafa. Jika kita *review training* yang pernah kita lalui bersama, akan terlihatlah di sana bahwa HMI sangat bernuansa Tasawuf, sufistik, membangun kepedulian, dan kebersamaan, berfikir kritis.

Coba perhatikan mengapa jadwal makannya tidak pernah sama setiap harinya, mengapa masalah sepele lalu harus jadi urusan semua peserta, jadwal sholat harus diperjuangkan. Lalu apa arti sebuah buku tipis yang diberi label Diary? Al-Qur'an dan terjemahan selalu ditangan dan dibuka oleh peserta.

Tetapi mengapa setelah semua berlalu beberapa saat saja kita sudah tidak menjalankannya lagi. Sekali lagi saya ingatkan bahwa HMI punya **NDP**, kita punya Visi dan Misi perjuangan. Lalu mengapa kita lalai? Marilah bagi kawan-kawan muda HMI kita bersyukur kehadiran *Rabb azza wajalla*, serta berterimakasih kepada guru-guru di HMI, dan senior-senior yang jujur dan ikhlas yang telah membimbing dan menyemangati kita untuk senantiasa berada di atas jalan *mardhtillah* dan ber HMI.

Akhirnya, seperti yang disebutkan penulisnya- bahwa tulisan belum sempurna, jika kawan-kawan muda HMI melihat ini dari sisi karya ilmiah pada umumnya, karena buku yang ada dihadapan anda ini adalah sebuah kumpulan catatan harian,

uneg-uneg dari pikiran kalut, rasa tidak percaya diri, atau karena sering berteman dengan buku –refrensi bacaan, lalu untuk apa pula anda sibuk mengomentarnya.

Terlepas dari itu semua, saya justeru mengapresiasi tulisan/oret-oretan ini. Ada banyak nilai yang dapat diperoleh dari tulisan ini.

Pertama keberanian kita menulis apa-apa yang kita baca, lihat dan rasakan. Sekali lagi sebagai seorang kader intelektual dituntut untuk mampu memformulasikan apa-apa yang dibaca, dilihat dan rasakan untuk disajikan kepada publik.

Kedua sebagai generasi awal *sabiqul awwalun* HMI Cabang Langkat beliau telah dan tetap menjadi obor dan penyemangat buat adik-adik nya di HMI Cabang Langkat, khususnya bagi warga HMI di STAI-JM Tanjung Pura.

Seperti pesan moral yang selalu disampaikan teman dekat dan orang kepercayaan saya hingga saat ini, bahwa hidup matinya HMI di langkat ini sangat tergantung kepada elanvitas HMI Komisariat STAI-JM Tanjung Pura. Karena STAI-JM Tanjung Pura adalah candradimuka eksistensi HMI di Bumi Langkat bertuah ini.

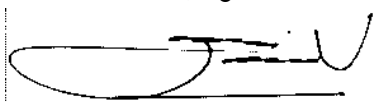
Semoga buku catatan harian dan oret-oretan ini dapat bermanfaat bagi kawan-kawan muda HMI. Yang atas dasar inipula saya berharap akan muncul semangat untuk benar-benar melahirkan sebuah buku ilmiah. Terutama adalah buku sejarah berdirinya HMI Cabang Langkat disuatu saat nanti.

Ya... Rabb, ampunilah dosa-dosa kami, dosa ibu/bapak kami, teman-teman seperjuangan dan senior-senior kami, dan adik-adik kami, baik yang telah mendahului kami, dan maupun yang masih hidup. Ya .. Rabb, kami memahami bahwa nasib kami (ummat Islam) ini tidak berubah jika kami tidak berjuang

untuk merubahnya, karena itu Ya Rabb anugrahilah kami keinsafan untuk bersatu hati, bersatu fikir, dan bersatu tindakan untuk memperjuangkan dan berjuang merubah nasib kami Ummat Islam ini.

Ya... Rabb. Jauhkanlah kami dari perpecahan, salah faham, sesama kader HMI. Akhirnya Ya Rabb, lindungi lah kami dari segala fitnah (dajjal), sifat egocentris, sifat menohok kawan seiring. Teguhkanlah hati kami ya Rabb, diatas jalan-Mu yang lurus ini (*addien al-Islam*), serta anugerahi kami kekuatan untuk menegakkannya, dan memperjuangkannya. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Stabat, Agustus 2016



Ir. Haji Muhammad Tista Waringin Siitompul
Ketua Umum MD KAHMI Langkat Periode 2004/2008

PENGANTAR EDITOR

Surat Buat Sang Tuhan awalnya adalah sebuah catatan harian hasil pemikiran kalut, dan rasa tidak percaya diri penulis yang ditulis sejak tahun 2000 an. Coretan dan catatan-catatan yang terserak itu kemudian sunting dan dicetak menjadi sebuah buku, terbit perdana tahun 2016.

Buku ini adalah cetakan kedua edisi Revisi. Dalam buku ini termuat Emperis, sufistik, tasawuf, akhlak, pengalaman dan perjuangan hidup penulis. Bukan hanya itu, kisah-kisah pertemuan, cita dan cinta suci, kisah pertemanan, serta pergulatan di Himpunan Mahasiswa Islam yang pernah di geluti penulis juga terekam dalam buku ini.

Secara sepintas, terlihat penulis juga mengajak pembaca untuk senantiasa membaca dan menulis. Baca dan Tulis, adalah jendela dunia yang akan membuat sejarah bagi pelakunya. Dua Aktivitas tersebut tak dapat di pisahkan yang di ibaratkan penulis pada prolog dengan kalimat rumah tanpa jendela.

Akhir kata “selamat membaca”. Inshaallah buku ini akan menambah wawasan dan khazanah keilmuan kita, serta menjadi motivasi untuk semakin rajin membaca dan mulai giat untuk menulis apa saja yang terlintas di dalam kepala.

*“Tulislah apa yang anda baca dan fikirkan, bacalah apa yang telah anda tulis” **YAKIN USAHA SAMPAI***

Stabat, 10 Oktober 2022 Ttd.
Tim Editor

PERSEMBAHAN

Coretan-coretan tangan ini hadir sebagai kumpulan yang rapi setelah didesak oleh istriku tersayang (Nuriani), dan dicacah oleh adik-adik pengurus komisariat, Rifa, Ardi dan Imad. Merekalah yang terkadang harus lembur menunda tidurnya untuk pekerjaan yang kurang bermanfaat ini. Sekali lagi ku ucapkan terima kasih untuk mereka itu.

Lalu untuk bang Tista Waringin, Ia adalah bapak hikmah ku. Aku yakin ia akan sangat santun menerima keberadaanku. Aku akan senantiasa merindukan kehangatan keluarga mereka. Terima kasihku karena bersedia membuatkan pengantarnya, meski aku tahu ia sangat malas melihat apa lagi tuk membaca isinya.

Catatan harian ini adalah uneg-uneg dari fikiran kalut, dibumbui dengan rasa tidak perca-ya diri, lebih sering berteman buku dan entah apa lagi rasa yang akan terlukis. Jadi, aku sangat berharap kepada yang membaca untuk tidak mengomentari apa isi dari buku ini. Sebab selain tidak ilmiah, juga tidak bermutu. Maka akan sangat membuang waktu saja serta akan membuatmu “lelah” mengomentari celotehan orang yang memang telah “lelah”.

Untuk generasi HMI, terkhusus yang berada di Komisariat Fakultas Tarbiyah STAI-JM Tanjung Pura, catatan harian ini aku bermaksud untuk mewariskannya pada kalian semua, itupun kalau kalian berkenan, sebab kalian yang terlalu “antusias” untuk kurang kerjaan.

Untuk Istri ku, semoga engkau mendapatkan kebaikan dari isi buku ini. Sekali lagi semoga.

Untuk anak-anak-ku Murtadha Mutharry dan Humaira Arbi al -Afri, bersiaplah kalian untuk menjadi orang besar.

Aku ingin tetap hidup dalam sanubari-mu.

Tanjung pura, 1 Maret 2016
Afifuddin Amran

DAFTAR ISI

APA KATA MEREKA.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PENGANTAR EDITOR	xv
PERSEMBAHAN.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
PROLOG.....	1
SURAT BUAT SANG TUHAN	5
MAHSYAR	12
ANTARA AKU	15
MANUSKRIP SEORANG MURID	17
PREIRE.....	20
DUSTA	23
PERJUANGAN PAJAH	24
UNTUK-MU BUNDA.....	26
MERAJUT DUSTA	27
MIMPI.....	28
PAK POS.....	29
BILA AKU BAYANGAN	30
POPY	31
BUAT KANJENG NABI	34
SOAK	40
AKU ADA KARENA AKU, AKU MENUJU AKU.....	42
LELAH VS RINDU	47

"TAKENGON DALAM IMPIAN DAN HARAPAN"	48
SEKUNTUM MELATI UNTUK ALI	50
MEMBUNGKAM SEMANGAT KEBER-AGAMA- AN YANG LAPUK	51
SEKEDAR INSTROPEKSI	56
IBADAH DAN KAPITALISME	57
AKU MENGUCAPKAN SELAMAT DATANG KE ALAM PEMIKIR MERDEKA	60
LEMBARAN YANG TERLUPA	62
SERASA SERIUS	63
HMI ITU MEMANG RUMAHKU	65
GAIRAH	66
HAJI, TAMU ALLAH YANG TERUSIR	67
SUARA ANAKMU	74
RAMADHAN KEMBALI TIBA	78
SECARIK KERTAS BERTULIS	80
PENA YANG RAPUH	82
TAHUN BARU	84
SEBUAH PENGANTAR	86
NURANI YANG SEPI	89
MELERAI ASA	91
SEMANGAT YANG TERASING	97
HANYA REFLEKSI	99
KAN TIDAK HARUS	101
OH, AYAH. OH, IBU!	105
OZON-OZON TIPIS	109
CERITA DARI SEBATANG ROKOK	113

BUAT GADIS – KU	115
HIMPUNAN-KU	117
KEMBALI MEMILIH PEMBUAL	119
SEDIKIT WAS-WAS	121
PEMILU	122
BUAT AYAH KEMBALI	126
LUKISAN NEGERI	131
RISAU	132
GEJALA	133
CERITA ORANG MELARAT	134
BUKAN SEKEDAR ISU	135
BUKAN SEKEDAR RINDU	136
MELINTAS BATAS	137
KAK NURI, ILOVE YOU	139
TYPUS	140
AMANAH	141
KITA MEMANG HARUS BEGINI RUPANYA	142
HMI, HOW ARE YOU?	148
SEMOGA ALLAH MENJADIKAN KITA SEBAGAI HAMBA YANG BERSYUKUR	156
SURAT TANPA JUDUL	160
TIADA TAJUK	164
SURAT TAK BETAJUK	171
NO TITLE	173
UMI	176
SELAMAT JALAN SHINTA	179

MARASUNAN ITU TAK TERGANTIKAN.....	180
RUPANYA SUDAH LAMA AKU MELIRIK MU	182
IA, MASIH KUPANGGIL KAKAK	187
AKU LUPA JUDUL	191
YA... AKHIRNYA IJAB KABUL JUGA	196
PUI SI TANPA JUDUL.....	199
CEMBURU	202
EPILOG	204
TENTANG PENULIS	208

PROLOG

(Rumah Tanpa Jendela)

Apa artinya jika rumah tanpa jendela? tentu selain tidak sempurna, hal tersebut sangat mustahil dijumpai, walaupun ada ya dizaman dahulu, ketika manusia disaat itu hidup berumah di goa-goa.

Lalu apa maksud dari ungkapan itu? entahlah, ini sekedar hanya ungkapan saja tentang isi kepala-ku yang kehilangan daya kritis. Pengap, ya, seperti rumah tanpa jendela itu. Tidak ada sesuatu yang baru, sementara yang lama sudah berjamur dan membusuk (mungkin inilah yang dikatakan dengan stres/jumud).

Daya ingat juga semakin menurun, yang ada adalah pikiran-pikiran liar tanpa kendali. Isu-isu yang sampai juga semakin jauh dari hal yang menarik, setiap hari berita yang tersiar masih berkutat dari korupsi, sabu-sabu dan berita olahraga yang menyajikan prestasi team sepak bola yang semakin terpuruk, ditambah dengan bumbu kisruhnya PSSI VS KPSI yang sedikit tidak punya perasaan itu.

Berita kriminal dan penyalur obat-obat mematikan yang kian berani, sampai-sampai Lapas yang katanya adalah tempat pembinaan para napi tak ayal terkena serangan obat itu.

Oknum hakim, oknum jaksa juga banyak yang terperangkap. Kalau oknum polisi, ah, sudahlah, tanpa harus dikatakan juga kita sudah tahu (percuma). Lalu aku yang bosan, ku coba untuk memutar *channel* lain, ternyata beritanya selebritis yang asik kawin - cerai.

HP- berdering, dari ujung sana ada suara merdu seorang perempuan yang memelas minta tolong “*Bang, kemarilah ada yang ingin jumpa,*” lalu, dengan sangat yakin kujumpai perempuan itu, eee, ternyata yang menungguku adalah seorang perempuan paruh baya dengan mata sembab, sebab terlalu banyak menghamburkan air mata. Dengan suara yang tersendat, ia katanya sangat mengharapkan *Advis* dariku.

Dengan senang hati mereka kulayani, ku- dengarkan semua kisah gembira dan sedihnya, dengan tekun ku- dengar latar belakang masalahnya, dengan rinci- ku coba menetel- satu-persatu air mata dan ungkapan kalimatnya. Lalu dengan sedikit berwibawa, keluarlah fatwa dan *advis* yang sangat dinantikan itu. *Alhamdulillah*, ternyata *Advis*- ku banyak mujarabnya juga. Dan cerita seperti itu datang berkali-kali.

Kalau boleh jujur, aku tidak tahu ia tahu dari mana kalau aku seorang juru *Advis*. Entahlah, Memang sudah dari sana-nya kali aku diberi anugerah ini. Tentu masalah yang diranahkan pada- ku berkuat sekitar rumah tangga. Ya, itulah seputar ekonomi, seks, sekolah anak, atau anak mereka yang susah diatur dan- atau *emansipasi* (agar lebih keren).

Semuanya menumpuk dalam rumah memori-ku yang tanpa jendela itu. Aku terkadang kasihan sendiri, mengapa *ko' ribet* banget hidup ini. Gumamku dalam stresku.

Lalu kalau- aku yang dapat masalah, kepada siapa ini akan ku- curhat? Ya, paling-paling kepada istriku tersayang. Mengapa...? Jelas kerahasiaan nya terjaga, dan yang terpenting setelah *risau-ku* selesai, ia datang membelai kepala ku. Ya, kira-kira jawaban pemecah masalah pelik itu akan hilang dalam peluk kasihnya (jangan cemburu), jujur aku terkadang suka membandingkan mereka dengan istri ku. Ya, istri yang

bulan 11 lalu telah kunikahi selama 7 tahun itu.

Meski terlihat makin gemuk, tapi tetap lincah- *energik*. Perempuan yang tidak pernah mengeluh, padahal uang yang kudapat sebagai guru ngaji terkadang harus aku kirim setelah membayar sewa kontrakan dan cicilan kredit motor di tanah rantau ini, tidak pernah menuntut, padahal nafkah lahir dan batin tidak sempurna aku berikan, begitu sabar menanti kepulanganku, tanpa pernah bertanya berapa uang yang aku bawa.

Sosok yang agak cerewet-manja tapi asyik, sewot kalau aku diam saja. Ia pandai membuat cara agar aku memanjakannya dan sebaliknya ia begitu tahu bagaimana cara memanjakanku, apalagi Ari dan Puan lagi aktif- aktifnya, harus membuat ia kerja *ekstra* keras. Melihat ia tidur, aku kasihan dan haru. Ia terlalu lelah menempuh cita, merajut asa.

Ya, terkadang aku suka membandingkan, mereka yang secara materi cukup ternyata masih kurang dengan prestasi. Pantaskah mereka aku banding-bandingkan dengan istriku, tentu aku akan mengatakan istri-kulah yang paling *yahud* dari semua.

Ya, pantas-tidak pantas, itu masalah normatif saja, pasti aku tidak akan pernah merasa berdosa jika perbandingan itu akan memotivasi kami agar lebih baik dari yang ada sekarang. Dari itu, yakinlah anda, bahwa Tuhan telah mengutus Mario Teguh, Kick Andi yang di Metro itu pasti merupakan varian menu untuk menambah kekuatan dalam hidup.

Kalau boleh jujur, bukankah dengan membuat rumah tanpa jendela itu berarti anda telah mempersiapkan sarana penyiksaan terhadap hidupmu? Mengapa isi kepala itu harus dibiarkan *pengap* - padahal kita telah berjalan dengan seribu satu solusi dalam hidup ini.

Maka dari itu kucoba kembali menguak dan mencincang-cincang isi kepala ini. Alhasil aku pantas berdiri sejajar dengan manusia-manusia besar pengukir sejarah. Istri-ku pantas berdiri sejajar dengan para perempuan besar dan terbaik umat Muhammad.

Alhasil sambil berbisik, akupun berucap, "Tuhan... Rumah-ku telah ku beri jendela, sirkulasi informasi dari- Mu akan menyegarkan gumpalan-gumpalan pemikiran yang rupanya masih layak tuk disebar. Tuhan, izinkan aku kembali berdialog dengan-Mu, tanpa melibatkan mereka yang belum dapat aku bahagiakan.

Izinkan aku mengatakan pada; istri-ku, sayangku...mari buka jendela itu, sebab Tuhan telah mengutus udara segar untuk memeluk kita. Mari-mari istri-ku, bangunkan para penerus generasi kita, jangan biarkan utusan itu melepaskan dekapan dan belaiannya.

Do'aku, "Tuhan, izinkan kami membuka jendela itu. Izinkan aku-istri-ku, Ari dan puan keluar dari pengapnya isi kepala ini. Tuhan, izinkan kami tuk jadi pemenang di- Altar bumi-langit-Mu. Tuhan, kami ingin bernilai- di mata- Mu. Amiin". Buat mereka yang terkasih, istri- ku, dan buah hati-ku Ari dan Puan.

Pelataran Masjid jami' al- Huda
Plong, 20 September 2012

SURAT BUAT SANG TUHAN

(Repleksi Ramadhan Dalam Denyut Nadi dan Jantung)

Kepada Yang Maha Terhormat; **Allah SWT, Tuhan yang ku-persaksikan**

di-Ketinggian Singgasana Arsy Tahta suci yang dipikul Malaikat Pengabdi.

Assalamu'alaikum,

Semoga kesejahteraan senantiasa Engkau curahkan. Wahai Allah, Semoga rahmat-Mu selalu tercurah kepada Rasul, Nabi, orang-orang suci, pada Malaikat dan kepada segenap makhluk, terutama teruntuk Nabi Muhammad SAW segenap sanjungan dan pujian, serta *ahlulbait*, pengikutnya yang setia dan syahid, yang dibenamkan, dipendam, yang terlupakan oleh sejarah, kisah merenggang hidup mulia, rela syahid dengan hiasan jilatan pedang dan genangan darah didada, salam untuk mereka yang syahid di Badar, Uhud, Shiffin, Jamal serta Karbela. Salam untuk mereka yang telah menjadi hiasan syurga.

Merekalah panutan sejati, tauladan dalam prinsip tauhid. Hiasan syahid melahirkan revolusi, jadilah setiap hari sebagai asyura dan setiap tanah sebagai Karbela.

Yaa....salaam.... Yaa....salaam....

Syahdan, akhir ramadhan menjelang, syawal kan tiba hari ini, maka akupun bersibuk dengan buntalan kertas yang masih berserak itu. Kali ini aku bertekat menggunakan kesempatan tuk berkirim surat pada-Mu melalui ramadhan untuk

MAHSYAR

Antrian panjang penanti putusan, bergerak sesak, berkerumun, bergerombol, berkelompok, berjejal-jejal, mendahului, tergesa, rupa-rupa manusia, banyaknya bermilyar-milyar, tiada yang sama.

Terlihatlah Adam, nenek kehidupan, bergandeng tangan dengan Hawa sang isteri tercinta, mengapit dua anak yang bersiteru, Habil dan Kabil. Mereka sujud mohon ampunan dan syafaat.

Terlihat Nuh, sang pembuat bahtera, tujuh puluhan manusia dan hewan melata ada dalam bahtera itu, namun ia terpisah jauh renggang dari anak-istri pendurhaka, Hajar dan Kan'an. Mereka sujud mohon ampunan dan syafa'at.

Terlihat Goliath, pendurhaka perkasa di zaman Daud, ia lunglai, raungan penyesalannya begitu keras, menggema penuh mahsyar, menyayat, menghiba, suara lantang telah hilang, yang ada isaknya yang tak lagi berguna, matahari-pun hanya sejengkal diatas kepala, ia tiarap, mohon ampunan dan syafaat.

Terlihat juga Yudas Escariot teriak-teriak, *Eli...Eli... lama sabakhtani* !, ia tersungkur keharibaan Yesus guru perjaka yang ia khianati, ia tiarap mohon ampunan dan syafa'at.

Antrian panjang penanti putusan, ditengah mahsyar, gurun dahsyat, gurun menyengat, dus, matahari yang sejenggal, keringat mengalir berejela-jele. Disamping *Zabaniyah* kiri dan kanan, depan dan belakang bertegak sangar pegang erat cambuk neraka, di depan, wajah Tuhan tunjukkan, shirat yang panjang terbentang, itulah titi penyampai syurga, dibawahnya

ANTARA AKU

Dalam untai panjang, deretan tulisan Syak'ah cerita tentang teori "aku" dalam tulisan Deickart, yang bikin aku pusing, mumet, terpaksa tetapi tidak membatu. Sikap iman, Islam, syirik, kufur, munafik atau apapun namanya; adalah hasil dari kontraksi aku dan Aku.

Jadi selama aku memikirkan Aku, maka pasti Aku ada. Lalu kalau aku bertanya kembali, kalau aku ini ada, maka apakah aku ini ada oleh Aku? atau aku ada karena ada aku selain Aku?. Jika, kalau aku ada oleh Aku, maka aku pasti sempurna. Serba sempurna, tak berkekurangan dan berhasrat dengan yang ada.

Tapi, kekurangan, ketak-sempurnaan mencukupi-ku, aku harus penuhi syarat yang tersebut itu, dan hilangkan segala yang menyusahkan-ku. Namun mampukah aku?. Bagaimana besar hasrat-ku, ternyata aku tak mampu pupus hapus kelemahan-ku, ketidak mampuan dan raih kesempurnaan. Sekali lagi aku tak mampu.

Jadi, selama aku tak mampu untuk menyempurnakan aku, aku yakin, aku ada bukan karena aku, melainkan adanya aku karena ada Aku selain aku. Karena jika aku ada karena Aku, pasti (Aku yang ada dalam aku) segala-gala aku, aku tahu Dialah yang maha Aku, sebab tak mungkin aku yang tak sempurna jadikan aku yang serba tak berkecukupan, aku tak serupa dengan Aku. aku yakin itulah Aku yang sesungguhnya Aku.

MANUSKRIP SEORANG MURID

(Perjalanan Louis Massignon Menuju Al- Hallaj)

Pribadi suci itu dekapkan tangan di-dada. Duduk bersimpuh membaca mantera kidung perpisahan. Pagi itu dirundung kabut. Tampak sosok pria di atas kayu salib. Kepala terpisah dari raga. Wahai tirta kehidupan yang punah. Wahai orang yang telah capai *ekstase* di- tiang salib dan gantungan. Pribadi suci itu dekap tangan tambah erat, duduk bersimpuh dimalam kudus, nantikan panggilan, seruan kudus.

Hai, wajah pemancar sinar, dominasi cakrawala.

Martir suci penterjemah hidup. Panji *spiritual*, panji cendekia.

Pagi ini dirundung kabut.

Satukan aku dengan-Mu "*Ana al haq*" aku adalah kebenaran. Aku dekap, wajah pemancar *spiritual Kristusi* dan Muhammadi.

Satu *aksiden intelektual*, runtuhkan persaudaraan.

Oii, betapa banyak penyinta di semesta. Kata-kata mereka, menggelombang lembut, disapu bau amisnya darah.

Mereka lalu terjungkil balik oleh kepentingan *hipokritikal* "*kemunafikan*".

Pribadi suci itu dekap erat tangan di dada, tambah erat, tambah erat, tambah erat.

Iqra "*bacalah*" jalan Ibrahim, Musawi, Kristusi dan Muhammadi.

PREIRE

"Kapitalisme berjalan mulus, Budaya di gagahi habis – habis, Amuk orang pintar yang sekolahnya menjulang tinggi, Telanjang tanpa sehelai benang- pun.

Penguasa yang buta, tuli, berpakaian dekil.

Budaya populer pakai baju milenium... Legitimasi King Agung, kuat dan angkuh terpaku dalam kemelut lumpur lahar.

Ha, ha, ha... lihat mereka tertawa melihat rakyat pakai kolor kemelaratan.

Bahasa adalah citra. Bahasa adalah cinta.

Bahasa adalah maut".

Yang terakhir ini banyak jeboskan pendekar kebenaran, terseret dalam isu rasis, sara, ekstrim kanan – ekstrim kiri, keturunan PKI, fundamentalis, sesat. lihat mereka kalang kabut, majnun ! Majnun !.

Manusia terlahir berkasta, keadilan kabur, ekspansi pemerkosaan berjalan mulus. Lalu kedok bantuan, pinjaman untuk pembangunan berbuntut hutang. Bunganya dipikul rame-rame dari mulai hamil, lahir, tua - sampai mati, itu legenda, sejarah panjang yang berputar, bersiklus, menggelinding dan melindas-menindas, itulah sejarah, *hegemoni kapitalis* busuk yang terbungkus rapi di pantat politikus, ekonom, birokrat, pembuat plus pelanggar peraturan.

Adegan porno yang menjijik-kan !. Kita punya ide, kita juga punya gagasan dan cita-cita mulia. Sayang saja, ibarat ruh tanpa jasad, rame-rame gentayangan.

DUSTA

“Untuk-mu Tanah Aceh Sampai Ibu Kota” Ummat yang mengaku beradab itu.... kemarin membakar rumah dan toko-toko.

Ummat yang mengaku beradab itu- kemarin membakar masjid dan megebom gereja...

Ummat yang mengaku beradab itu- kemarin mengusir pedagang kaki lima... Ummat yang mengaku beradab itu- kemarin menghamburkan becak kedaras kali... Ummat yang mengaku beradab itu-

kemarin mengganyang ayah dan kakek-ku... Ummat yang mengaku beradab itu- kemarin memperkosa ibu dan saudara perempuan-ku... Ummat yang mengaku beradab itu-

kemarin menculik teman –teman ku... Ummat yang mengaku beradab itu...

dulu, kemarin, hari ini dan esok tetap dustai aku...

Terihami dari :

“Tradegedi Kemanusiaan Tanah Air “

09 Nopember 2000

PERJUANGAN PAIJAH

(Teruntuk petani gagal)

Padi yang kau tanam, ludes di-lalap keong tahun ini. Padi yang kau tanam, ludes di-telan air tahun lalu. Padi yang kau tanam, ludes tahun kemaren, wereng, kemarau- pun tak mau kompromi.

Yang tersisa tahun ini.

Sepetak sawah yang padinya lagi bunting.

Kemaren malam tikus pesta-pora, mabuk-mabukan, sambil bermain genderang.

Sisakan hanya sepertiga saja padi yang lagi bunting tua.. Gubuk buatan kang-mas-mu delapan tahun silam, hampir pula rubuh.

Dari celah gedek yang rapuh kau lihat- pergam, punai, manyar, perenjak, tempua berkemas hijrah-

seok-seok kau beringsut menyaksikan mereka terbang. malam kemarin kau tertidur pulas.

peluh-mu mengalir dari belahan dada kempotmu... Angin yang setubuhi engkau tanpa birahi,

luluh lantakkan peresendian belulang keropos-mu... Lelah Padi bunting tua ditengah pematang, lambaian tangan-mu. Enggan.

Yang tinggal-pun hanya sepertiga yang dipaksa tersenyum.

Baju penuh tambal bersulam lumut Balut kulit kering mu. Topi bambu peninggalan mendiang suami-mu. baru rambut gersang penuh juntaian uban- kering terperam.

Padi yang lagi bunting tua, jadilah gabah matang yang kering.

UNTUK-MU BUNDA

Saban aku ingat kasih-mu Serasa putus nadi- ku
Serasa putus alunan nafas- ku Serasa tersumbat jalan darah- ku
Serasa tertutup pintu taqdir- ku
Saban aku ingat kasih-mu Saban- ku terperosok rindu
Wajah- mu melayang diterpa angin hinggapi mata- ku Lalu
kembali terbang besemayam di-awan
Angin.... ! Bawa rindu- ku padanya Kabarkan aku sejahtera
– biar tenteram hatinya
Jangan kisahkan kesah- ku.
Hingga hilang gundah - gulananya Khabarkan pada
buda- ku- “ aku rindu sapa-an dan
belaian kasih do’anya “

MERAJUT DUSTA

Engkau nikmati rindu dalam sendiri- Mu.

Engkau ingat aku dalam lupa- ku. Hasrat dalam cinta- Mu terkubur. Dalam aku yang perbudak nafsu. Dalam mulia- Mu keagungan- ku. Dalam angkuh-Mu takabur- ku. Dalam satu- Mu aku- tuhan- Mu. Dalam hayat- Mu aku maut- Mu.

Aku terserak, tercecer, lalu Kau pungut. Lalu aku terhambur, tercerai dalam-puji-ku.

Aku rindu dalam rindu-ku

Aku benci-aku dendam-aku iri-aku dusta-aku sombong.

Guk..guk..guk... Ucapan bagai salak anjing..

“ Buruk menilai- Mu merupakan pekerjaan yang melelahkan..”.

Tanpa tanggal, “ aku lupa “

MIMPI

Pernah sewaktu bangun tidur, terlintas dihati-ku bahwa aku akan mati dalam usia muda, setelah berfikir sejenak, halusinasi apa gerangan yang menggiring aku sampai kesana, tidak ada jawaban, semua seolah-olah dengan tanpa disadari.

Entah, setelah itu aku teringat akan dua hal, yang pertama; dengan kualitas amal ibadah-ku yang masih jauh dari yang diharapkan alias memprihatinkan, sementara itu dosa yang kulakukan kian subur meningkat *intensitas* dan kualitasnya, tidak usah aku cerita tentang kondisi shalat, puasa, atau yang lainnya, pokoknya hampir tidak ada yang beres.

Tuhan, aku kau utus sebagai penyemarak dunia dalam keadaan suci, lalu aku akan datang kehadapan-Mu dengan noda dan nista. Jelas dan pasti aku tidak diterima. Tuhan aku sedang apa ? dan Engkau sedang apa ? demikian protes-ku.

Lalu aku teringat Wahib yang rutin menulis dalam catatan hariannya, tulisannya cukup mempengaruhi pemikiran-ku, konsep tauhid dan landasan ideal perjuangan-ku, *kontroversial* memang. Dan ia sendiri meninggal dalam usia yang cukup muda. Tragis dalam sebuah kecelakaan. Aku tergiring begitu saja pada sosok muda ini.

Mungkin Wahib berfikiran sama denganku? mungkin ia, mungkin juga tidak. Yang pasti Wahib lebih jauh lagi maju berfikir dari sekedar yang aku fikir-kan.

12 Maret 2001

PAK POS

Pak pos...

*Adakah kau bawa surat untuk-ku,
Tak sabar- ku menunggu pesan-pesan awan yang membawa
gerimis.*

Pak pos...

*Adakah kau bawa surat untuk-ku, Tak sabar- ku membuka dan
membaca.*

*kabar ayah bunda, sanak keluarga, teman seperjalanan dan
seperjuangan..*

Pak pos..

*Adakah kau bawa surat untuk-ku,
ku- ingin membaca suara-suara kampung yang tergantung
kabar mentari dari celah-celah bebukitan.
hutan menghijau, riak air dan lambaian daun kopi yang basah
tersiram embun.*

lambaian kerinduan,

api unggun yang menyala saat menyambut purnama.

*Pak pos... Negeri yang kurindukan,
melambai-seru aku tuk cepat kembali..*

Takengon,
25 Maret 2001

BILA AKU BAYANGAN

(Tuisan ini aku peruntukkankan untuk seorang Gadis Yang pernah dekat dengan- ku)

“El- Ridha Syahra”

Aku adalah bayangan yang hadir berkunjung ke- alam khayal hidup –mu.

Aku datang dipagi dan petang hari

Aku adalah bayangan yang datang dan pergi. Tanpa kau undang dan kau suruh pulang. Aku ukir hidup- mu yang sarat perjuangan.

Aku pahat jati- mu dengan lantang.

Sampai tampak satria- mu tegar terpasang.

Aku adalah bayangan yang datang dipagi dan pulang dipetang hari.

Aku iramakan merta tiupkan kidung.

Berirama merdu dan satria.

Aku gugah jiwa belia yang kau- punya.

Sampai tampak kelembutan budi- mu jadi puja-an.

Kau tatap aku – kau saratkan kekuatan.

Kau baktikan diri dalam mimpi.

Tembus cakra dunia-mu yang berserak dengan cita.

Akulah bayangan Aku datang bebas

Di pagi dan petang nanti

Kau sambutlah mentari yang terbit dipagi ini Kau lepaslah mentari yang terbenam petang ini

Disanalah kaki dan tangan-ku akan mengayuh langkah- mu

Ceritakan aku dalam impian cita-mu.

21 April 2001

POPY

Demikian namanya, aku memanggilnya mbak Popy, cerita ini menjelang keberangkatan-ku ke Jakarta, mengikuti Pleno IV PB HMI (semasa Bang Fakhruddin). Mengenai tanggal dan bulannya aku sendiri sudah tak ingat. Keberangkatan-ku sendiri untuk mengurus HMI Cabang Langkat agar statusnya penuh dan bisa ikut kongres HMI di Balikpapan.

Aku dan mbak Popy menumpang bus ALS, ia duduk disebelah kiri-ku, singkatnya kami kenalan, dan ia sendiri mengaku sebagai alumni USU Medan, sekali lagi aku tidak ingat jurusannya apa. Dalam perjalanan kami yang searah, kebetulan ia ke Lampung, untuk kerja.

Banyak hal yang kami bicarakan, dari mulai kajian Islam *rasional, irrasioal*, kaum pembaharu sampai tradisional, ekonomi, politik dengan *eforia* partainya. Kekayaan alam versus kemiskinan penduduknya. Pokoknya *kreatif*, cerdas, bergizi dan santai. sambil ngemil makanan ringan, kami cerita tanpa hirau akan sekeliling kami.

Cerita kami kemudian sampai kemasalah wilayah pribadi. Biasalah anak muda, anak muda bicara yang terakhir adalah pamungkas yang dengan suka cita kita membicarakannya. Sekitar masalah remaja dengan lika- likunya, suka-dukannya dan tantangan yang dihadapinya *versus* cita-cita yang tinggi.

Cerita kami untuk masalah yang satu ini nuansa keagamaannya sangat kental, entah sekedar pseudo agamis an-sich atau lahir karena pemahaman yang benar- benar tulus. Aku tak berhak menilai, yang aku tangkap

BUAT KANJENG NABI

(Dekonstruksi Muharram dalam renungan seorang Afif)

Ya Nabi salam, salam 'alaika Ya Rasul salam, salam 'alaika

Shalawat dan salam - aku persembahkan pada-mu diawal tahun ini, sebagai kado ulang tahun ku yang mencapai usia dua puluh enam tahun, untuk- mu yang hampir empat belas abad tinggalkan kami.

Wahai nabi beberapa saat yang lalu, aku membaca tentang kamis kelabu, saat engkau akan berikan isyarat untuk berwasiat, sungguh ada seorang sahabat yang kami muliakan hingga kini, berteriak mengatakan engkau mengigau. Subhanallah, wahai Rasul aku tidak tau mengapa ia berteriak, apakah karena cintanya kepada engkau atau oleh karena yang lainnya.

Rasul, sungguh aku tidak tahu akibat dari teriakan tersebut urunglah engkau berwasiat untuk kami dan sampai ini kami merasakan penyesalan dan menyesakkan. Kisah ku lanjutkan, setelah engkau wafat, mereka bahkan tidak menghiraukan jasad-mu terbujur kala itu. Ramai-ramai mereka berkumpul di Bani Tsakifah mencari khalifah pengganti-mu, padahal di ghadir-khum, khalifah setelah engkau telah disebut. Berkisar 120 ribu manusia ketika itu menjadi saksinya.

Lalu setelah kekuasaan tercapai mereka berfatwa bahwa hanya qur'an saja pegangan kita, maka dibakarilah suhuf sunnah yang dikumpulkan oleh yang cinta akan ajaran-mu.

Kanjeng Rasul buku yang lain menceritakan bagaimana rumah anak-mu Sayyidah Fatimah akan dibakar, suaminya harus bersabar saat akan diancam penggal kalau tidak segera

SOAK

(Sepenggal catatan demonstrasi terakhir aku sebagai aktivis HMI. Terima kasih buat yang membaca M. Syafril Anwar)

Ini cerita tentang anggota dewan yang katanya terhormat. Ini cerita dari kami yang kurang beradab. Ini adalah kalimat yang lancang terucap, sebab isi kepala kami yang telah penat. Kau punya; matamu dua, telingamu dua, lubang hidungmu juga dua, dua bibir mulut-mu juga dua, tangan, kaki juga dua.

Aku sangsi, kau punya mata tak berfungsi, kau punya telinga budeg e.... acha-acha. Lubang hidung-mu besar dan mengendus, mulut- mu bau dan selalu terkunci bila bicara yang benar. Tangan-kaki-mu lumpuh, katanya engkau orang terpilih, meski aku tau dari undian lotre, aku juga hafal semboyan hidup- mu; "*Jangan dengar, jangan bicara, jangan bilang siapa-siapa*" kau punya jin yang bisa gantikan pekak kuping dan bisunya mulut-mu namanya jin tuli dan jin bisu.

Aku bukan bermaksud buka aib-mu, sekolah SMA- mu aja gak tamat, ijazah yang kau pegang itukan 'dapat' dari comberan kampus yang kau dulu pernah jadi mahasiswa teladan, sebab banyak uang. Pantaslah-rakyat- mu bodoh, kamu juga bodoh. Pepatah bapak kita dulu "*guru kencing diri, murid kencingnya lari, bila guru kencingnya ngacir, maka awas kepala-mu yang kenak kencing*" kau tahu- kau lihat.

Katakan benar, katakan salah, aku tidak berkata- kata. Aku tahu-kau tahu- kita tahu semua ko', tapi dasar kau orang yang tidak mau diberi tahu. Lalu kau sumbat bonggol mulut mereka

AKU ADA KARENA AKU, AKU

MENUJU AKU

(Kajian filsafat Islam; Pengantar Kajian filsafat Islam pada
Koms. STAI-JM Tg. Pura)

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Teman-teman himpunan yang berbahagia, tulisan ini adalah sebuah kajian dasar yang aku coret-coret dari intisari ceramahnya Bang Iqbal Irham, M. Ag, dan semoga bisa dikembangkan untuk hal yang lebih kualitatif. amiiin.

Sebuah tela'ah yang membuat ramai kajian kelslaman yang diwakili oleh kaum *teolog*, ahli kalam atau ushuluddin dan kaum filsuf. kajian yang dibahas itu secara garis besarnya dibagi pada tiga, yaitu :

1. Tentang ke Qadiman Tuhan.
2. Pengetahuan tentang Tuhan.
3. Kebangkitan di akhirat.

Pada tulisan ini, hanya memuat yang pertama, yaitu tentang ke Qadiman Tuhan, pertanyaan mendasar yang timbul adalah: "Apakah alam itu berawal? Pernahkah alam ini dalam kondisi tidak ada? atau Apakah adanya alam ini bersamaan dengan adanya Tuhan?".

Dalam hal ini terdapat perbedaan yang sedikit tajam diantara para theolog dengan filsuf. Kaum theology menyatakan bahwa alam ini ada awalnya, ada jarak antara Tuhan dengan kejadian alam. Karena ada jarak, maka alam ini baharu (ber-

LELAH VS RINDU

Sudah lama aku tidak membaca, terkhusus buku yang membahas dan mengkaji masalah ke Islaman dan filsafat. Selain itu, aku juga tidak menjumpai teman dialog yang dapat menambah pengetahuan, mempertajam analisa, serta memperluas cakrawala.

Buku-buku yang ada dilemari tersebut, bosan memandangi-ku, sebagian diantaranya belum aku sampul, padahal sampul itu telah aku beli beberapa hari yang lalu. Ada apa dengan-ku? stres dan kecewa berat.

Perasaan itu ditambah dengan fikiran yang menerawang jauh ke Takengon, atau Ayah yang belum pulang sampai saat ini, ada apakah gerangan dengannya. Aku hanya bisa berdo'a, semoga tidak terjadi apa-apa dengan nya, dan berhasillah ia dalam menempuh cita-cita yang menurutku cukup mulia itu. Amiin.

06 Juni 2003

“TAKENGON DALAM IMPIAN DAN HARAPAN”

Entah apa yang membuatku pagi ini teringat dengan Takengon, kampung halaman leluhur. Kota sejuk yang hampir tiga tahun tidak pernah aku kunjungi lagi. Keramahan keluarga bang Hasbi, kakak istri beliau yang sabar dan cukup hormat kepada ayah, nyiur daun kopi, padi yang menguning di lereng dan kaki bukit, serta air yang mengalir keluar dari perut bumi, semuanya menari-nari dipelupuk mata.

Lalu sosok tua yang kulitnya sudah mulai keriput, ringkih, dan desahan nafas yang selalu di iringi batuk. Ayah, sosok pejuang kehidupan yang mengasingkan diri dari kami para anaknya serta istri tersayang. Alasannya, demi kami anak-anaknya, yang tidak ia inginkan terlantar dalam peritnya hidup. Itulah cita-cita mulia seorang ayah yang mengusung nasib di tanah Gayo, tanah leluhurnya.

Bayangan itu membuat aku kian rindu, entah bila aku akan kembali kepangkuan tanah leluhur, mengabdikan disana, membangun peradaban dan menggali nilai budaya yang nyaris hampir tak bersentuhan (sebab besar di Langkat, tanah Melayu).

Aku sungguh tidak tahu kapan aku akan kembali kesana, namun cita-cita kian kuat, panggilan naluri yang menginginkan ketenangan dan jauh dari hiruk-pikuk jeritan hidup yang kian panas, serta keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang layak tentunya, cerahnya matahari dari balik bukit merupakan

SEKUNTUM MELATI UNTUK ALI

*Sekuntum melati untuk- mu Ali Aku persembahkan sebagai bakti
Mahabbah- ku terbungkus dalam sobekan sejarah yang tidak
pernah mau mengalah
Terselip melati ditaman indah, tersembunyi dari ramainya sorak
kemenangan penentang titah Sekuntum melati mekar me-merah
Aku selipkan disaku jubah berhias darah Merah, harum, ku-
persembahkan untuk-mu duhai
kekasih Rasulullah.*

26 Juni 2003

MEMBUNGKAM SEMANGAT KEBER-AGAMA-AN YANG LAPUK

Semangat untuk memahami ajaran Islam dizaman modern ini kian tampak semarak, salah satu indikasinya, dengan semakin tinggi minat-minat agamawan maupun ilmuwan untuk mengkaji, berdialog atau berdiskusi disekitar persoalan yang *urgen* dalam ruangan kamar agama yang satu serta kolerasinya dengan agama lain.

Dialog trio semitik (Islam, Kritten, Yahudi) telah berlangsung intens, tentunya mereka yang berdialog tersebut, bermuara pada satu ke-inginan, yaitu mencari titik temu diantara perbedaan anak cucu Ibrahimiyah tersebut. Tentu banyak manfa'atnya, sebab mereka sudah mulai berani menyuarakan kebenaran agama semitik, dengan menepis rasa curiga yang terlalu berlebihan terhadap agama tertentu.

Lacakan historis menjadi bukti itu semua. Disana ada Musa, Yesus dan Muhammad. Mereka adalah penebar kedamaian, pelanjut ajaran Ibrahimiyah yang hanif, hollistik, primordial. Ajaran damai itu dibawa atas nama semangat ke Tuhanan, plus kemanusiaan. Tidak jarang yang menyuarakan pesan Ibrahimiyah itu kesulitan dan bahkan penderita-an dan yang harus disadari oleh generasi kini adalah bahwa visi millah mereka adalah modern dan sesuai dengan fitrah manusia.

SEKEDAR INSTROPEKSI

(HMI- ku sayang)

Dua hal yang ditakutkan kaum intelektual dalam hidupnya; yang pertama, ketakutannya dengan buku-buku yang tidak lagi terbaca, sehingga pasir dan debu lebih akrab menyapanya. Pasir dan debu itu kemudian akan dengan erat memeluknya, kipaskan, tepiskan ia. Namun engkau tidak akan menemukan apapun jua selain tulisan yang luntur bersama ratap penulisnya.

Lalu yang kedua, ketakutannya dengan batu nisan ditengah perkuburan. Ia melambangkan kebuisan, kesepian dan kesunyian. Bisu tatkala bicara yang benar, takut dengan nilai idealistis, sepi dari dialog yang bergizi, sunyi dari aktivitas yang berkualitas. Lambang dari nisan adalah jumud dan stagnan, serta puas dengan keamanan.

Lihatlah hiasan nisan itu, *HMI ku sayang*, meski ia dibarut, dipoles dihias dengan batu pualam, lalu diukir dengan tinta emas sebagai status penghuninya, Namun, ia tetap saja mensunyikan, menyepikan, dan membisukan.

HMI ku sayang

Apakah kita kini telah berada dalam sampul pasir dan debu atau nisan pualam itu? Mudah-mudahan tidak HMI ku sayang, sebab kita tidak bisu, kita juga tidak sunyi, kita juga tidak sepi. Kitalah intelektual sejati yang menghapus pasir, debu dan mengubur nisan itu. Kita lahir untuk ummat, bangsa ini, disini dan kini.

Selasa, 01 Juli 2003

IBADAH DAN KAPITALISME

Sering kita melakukan atau hanya sekedar ikut atau mendengar memuji Allah, maka pujian yang kita lakukan atau dengar itu mempunyai *orientasi* untuk lebih dekat kepada-Nya. Begitu juga dengan shalawat kepada nabi, berguna untuk menghidupkan kecinta-an, serta berharap akan syafa'at beliau.

Pemahaman itu merupakan hal yang sudah lumrah dan umum diketahui oleh sebahagian besar ummat Islam, terutama yang masih awam, dan itu sah-sah saja. Bahkan lebih dari itu apapun yang sifatnya ibadah akan bermanfaat untuk menggapai syurga dan menjauhi neraka.

Maka komunitas kita akan semakin rajin membaca, mengkaji qur'an atau hadits nabi, yang mengabarkan, suatu pekerjaan dengan pahala sekian, dikelilingi bidadari sekian orang dan lain sebagainya. Berburu pahala, apalagi pada bulan ramadhan terkesan menjadi rutinitas dengan ciri khas tertentu pula.

Sehingga apa-pun akan di usahakan demi pencapaian janji-janji itu, lalu kita akan di suguhi oleh penerangan kitab suci dan hadits nabi oleh para penceramah/ustad, yang hampir kesemuanya menceritakan makna *eksoteris* dari ibadah itu, tentu ada juga yang menyantolkan makna *esoteris*-nya, dengan sedikit bumbu-bumbu keindahan, namun sekali lagi itu hanya sedikit.

AKU MENGUCAPKAN SELAMAT DATANG KE ALAM PEMIKIR MERDEKA

“Belum datangkah waktunya bagi orang-orang beriman untuk hati mereka yang mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka) dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-kitab kepadanya, kemudian berlalu masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang fasik”. (Al- Hadid [57]: 16).

Naluri manusia tidak akan pernah memungkiri, bahwa ia akan selalu mendambakan kedamaian, meski terkadang harus dibayar dengan mahal, dan sungguh kedamaian itu merupakan kata yang ibarat ‘Oase’, ditengah padang pasir, sang kafilah yang kehausan akan mencari dan menelusuri oase itu dan untuk mendapatkannya mereka terkadang harus bertempur dan mati.

Begitu mahalnyakah, sudah sarat pengakuan lisan- ku, untuk mengungkapkan, namun hampir aku tak menemukannya. *Subhanallah*, kesucian Mu yang aku kotori dengan syirik *khafi* maupun *jali*. Ia membakar dan menyulut nilai amaliyah yang berangkat dari kesucian hati, ‘fuad’ ku ibarat daun kering, lalu tersulut lalu hangus lalu menjadi debu yang kemudian terbang

LEMBARAN YANG TERLUPA

Malam Rabu kemarin, aku, ibu dan dua orang adik-ku lagi asyik nonton televisi, yang kami lihat adalah film China- *kung-fu*, ya aku memang suka film ini, china memang jagonya membuat film-film bagus dan berkualitas. Penuh dengan pesan moral dan sarat dengan perjuangan, selain itu kesan bersahaja dan mempertahankan nilai-identitas bangsa yang tinggi, mirip terkadang pakaian mereka yang perempuan itu seperti pakaian muslim sejati, mereka menutup aurat, begitu paling tidak yang aku lihat.

Aku nonton sambil tidur-tiduran, ini sudah tradisi, biasanya aku memanfaatkan paha ibu-ku sebagai bantalnya, merasakan kasih ibu dengan resapan yang dalam, terkadang ia mengurut kepala-ku atau sekedar mengelus rambut-ku, sungguh pemandangan indah yang tak kan tergantikan dengan jasa dan pengabdian apapun.

Sambil tiduran aku merasakan bahwa badannya yang menua sudah nampak kurus, kakinya terbalut kulit yang mulai keriput, nasib-mu ibu, kapan aku kan membahagiakanmu.

Tanpa tanggal...

SERASA SERIUS

Ada dua unsur yang terdapat dalam diri manusia; unsur nasut dan unsur lahut. Unsur nasut merupakan bagan jasmaniyah, dalam ilmu psikologi akan erat kaitannya dengan pertumbuhan biologis manusia. Unsur ini adalah penekanan keaktifan fuad manusia yang kemudian menghantarkan manusia pada keaktifan yang luar biasa, namun pada titik jenuh- atau bila telah sampai pada titik kulminasinya, tidak semua bisa disambut dan dijemahkan oleh fuad tersebut. Unsur nasut itu sendiri adalah unsur ketransendenan qalbu (ruhaniyah). Wilayahnya adalah pengembaraan spiritual, la kesadaran tertinggi wilayah ini adalah pendakian alam *metafisik* yang unik tanpa *interpretasi* akal, merasakan energi yang maha dahsyat, lalu setelah itu ia tetap tidak terlepas dari ketertundukan pada porosnya.

Unsur lahut dan nasut berjalan dengan beriring, demikian idealnya. Itu pula yang dinamakan dengan keseimbangan, seimbang antara dunia dengan akhirat, istirahat dengan bekerja, bahagia dunia dan akhirat merupakan permintaan khusus ketika kita berdo'a.

Nabi juga isyaratkan agar beribadah harus total dan bekerja-pun harus total. Ketidak seimbangan itu akan menyebabkan manusia menjadi zalim dan kufr, mengalami ketimpangan dan dis orientasi hidup, senjanya orbit kehidupan.

Islam menganjurkan agar sukses dunia dan akhirat, kita dilarang hidup seperti rahib yang menyendiri ditengah padang pasir, atau hidup *materialistik*, *hedonistik*. Islam penganjur hidup

HMI ITU MEMANG RUMAHKU

Rasa persaudaraan dirimah HMI terjalin dengan sedemikian rupa, setelah selesai di era pengurusan periode awal 2001-2002 yang lalu, aku merasa ada kerinduan yang sangat mendalam dengan teman seperjuangan. Betapa tidak, di periode awal ini, meski penuh dengan trik politik *intern* maupun *ekstern* yang melelahkan, namun membuahkan prestasi yang akan menentukan kiprah HMI kedepan.

Kepada para teman seperjuangan yang telah mengurus rumah HMI Langkat ini, aku ucapkan terima kasih atas sumbangsih kalian semua. Proses yang kita lakukan selama berhimpunan pasti sangat bermanfaat sebagai bekal hidup.

Kepada generasi adik-adik ku teruskan perjuangan kami yang tidak seberapa ini, masih banyak kurangnya apa yang telah kami lakukan, masih banyak yang harus dibenahi. Buat para-alumni, sungguh tidak ter-bahasa-kan atas bantuan yang telah kalian berikan.

Semoga HMI kita akan tetap menjadi rumah yang teduh dan melahirkan kembali anak- muda yang kreatif dan berprestasi. Dari kami yang telah berserak mengadu nasib ini, akan tetap bangga mengusung kalimat "*Yakin Usaha Sampai*". Kalimat yang ingin ku-ukir di samping batu nisan-ku.

Ba'da Zhuhur
Hari Sabtu, 23 Agustus 2003

GAIRAH

(Cerita Dalam Sehari Saja)

*Malam ini dingin
telah puas aku bergumul dengan siang seharian
Renyahan air hujan masih tersisa menyumbat lubang-lubang semut
Seharian penat, aku tumpahkan hasrat, oii...oii...oii... akh,
Malam telah menelan panas sehari, sunyi merayap Sebentar saja
terdengar suara sumbang
tawa, canda...sesekali menghardik Onak... penat-penat, belukar
berduri Kelam... pelita berpadaman satu-persatu
Pejuang hidup mendengkurkan nafas lelah seharian Larut dalam
alunan musik, membingungkan
Terserah kalian wahai sang malam, apakah mimpi yang kalian
berikan pada-ku nanti.*

Ahad, 24 Agustus 2003

HAJI, TAMU ALLAH YANG TERUSIR

Ada saat dimana kehidupan manusia sangat sedikit memperhitungkan persoalan finansial (pamrih). Manusia yang dimaksud, dalam bahasa ketauhidan adalah; *"manusia yang mampu memposisikan jiwa muthmainnah secara dominan dari nafsu syahwat"*. (Robert I.H.S)

Haji ke makkah adalah rukun Islam yang kelima, setelah syahadat tauhid dan kerasulan, shalat lima waktu, puasa ramadhan, lalu zakat. Syahadat sendiri berdimensi sebagai pondasi awal dan *urgen* yang akan sangat menentukan kualitas amal seseorang.

Syahadat merupakan konfirmasi ikhlas akan ke-Esa-an Allah serta menisbikan secara ikhlas status-status lain yang sering dipertuhankan. Konfirmasi itu meliputi Uluhiyyah, *Rububiyah* serta segala sifat-sifat Nya yang teramat indah dan agung dalam asmaul husna.

Selain itu ia juga berangkai kepada pengakuan ikhlas akan kerasulan Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, penyempurna ajaran Allah di muka bumi ini, ibarat bangunan yang belum selesai oleh nabi Adam sampai Isa as, maka sempurnalah bangunan itu dengan hadirnya sosok *nurun 'ala nurin* (Muhammad SAW).

Indahnya bangunan yang dibahas oleh beliau sebagai "Penyempurna akhlak". Shalat lima waktu, puasa, zakat, haji serta aktivitas keduniawian kita sangat tergantung dengan dan

SUARA ANAKMU

(Teruntuk ayahanda tercinta 'Amran Rifa'i)

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sebaris do'a ananda, penuh harap pada Allah, semoga ayah terkasih senantiasa dalam lindungan-Nya hidayah yang kaya dengan Rahman dan Rahim-Nya senantiasa kita rasakan pula kenikmatannya. Dengan suara lirih, petang menjelang senja, ananda seolah bertemu dengan ayah dan berkata "ayah, jalan yang kita tempuh belum menyampaikan kita pada tujuan, dari sisi jalan itu kita lihat laut yang tidak bertepi dan disisi lain hutan belantara.

Kita menyaksikan deburan ombaknya, kita tertegun dengan mentari yang terbit, cerminan pagi kembali terlahir, alangkah merdunya senandung camar dalam menyambut pagi yang dibarut awan putih yang tipis. Aku mencoba untuk menghirup habis udara yang segar, namun sayang aku hanya mendapat sedikit saja darinya.

Dan ucapan manis dalam setiap mengiringi langkah yang panjang, ucapan ayah yang selalu ananda dengar, berupa ajaran semangat yang tanpa lelah ayah nasihatkan jujur, setia, bertanggung jawab, doa ku menyertaimu wahai anak-anak ku sekalian" Segala puji-pujian hanya milik Allah.

Ayah, tidak ada salahnya kita mengulang kaji, kita fahamkan kembali petuah ajar alm. Atok guru Tahir Nasution, bahwa penilaian yang hakiki itu hanya pada Allah adanya. Sejahteralah mereka yang istiqamah pada risalah Rasulullah SAW, para

RAMADHAN KEMBALI TIBA

Hampir tak kusadari Ia datang untuk berkunjung kerumah orang yang beriman, Ia menyampaikan pesan Tuhan untuk berpuasa. Puasa yang di-isi dengan *muhasabah*, silaturahmi, sedekah, instropeksi diri menahan lapar, haus dan seks disiang hari serta memperbanyak tadabur qur'an. Rangkaian *intensitas* amal ibadah-pun biasanya akan meningkat berburu kebaikan dan pahala dari Allah.

Puasa mengajak manusia untuk kembali pada *eksistensinya* yang suci, dengan perjuangan yang berat, mereka kembali pada mudik untuk fitrah. Tentu setelah selama ini kita sering lari dari kodrat kemanusiaan kita yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Karena tidak jarang akibat diseputar perut, rahang atau kelamin, *eksistensi* kita yang sempurna, berderajat tinggi, hancur dengan ketidak mampuan kita mengendalikan diri. Terlalu banyak berbicara, mis- orientasi hidup, menyakiti tetangga, saudara dan teman disekitar.

Mereka menangis karena ucapan dan perbuatan kita yang menorehkan luka mendalam. Mereka menjadi korban dari kesempurnaan sifat zhalim kita. Mereka meratap karena ketidak pedulian kita. Ramadhan-pun kembali diutus untuk mendaur ulang kehidupan kita. Ia akan membakar dosa yang menjadi sumber kegelisahan dan ketidak stabilan hidup. *Marhaban* ya ramadhan.

SECARIK KERTAS BERTULIS

(Teruntuk Ibunda, Arbiyah Hasan Yang belaian tangan- mu menenteramkan hatiku)

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bunda, pagi ini, aku berdoa, agar bunda senantiasa sehat dan semakin tekun beribadah, nasehat bunda untuk melakukan hal yang sama senantiasa ananda tunaikan, meski belum separuhnya. Lalu pagi kembali hadir dengan candanya, seperti biasa, ananda masuk kelas, tampak anak didik ku yang mulai beranjak remaja menebar senyum, dan ananda cukup gembira.

Untuk bunda yang lembut, disiplin, wajah-mu kini mulai nampak jelas menua. Pipi, mata dan juntaian rambut menampakkan semua itu, menampakkan pula kejelasan bahwa bunda adalah sosok ibu pejuang, pengabdian dan cukup tabah dalam mengharungi hidup bersama ayah tercinta.

Bunda, sungguh aku bangga dengan sosokmu dimanapun aku berada seolah engkau bersama. Dari jauh, dalam bola mataku, terhampar padang luas, lahan perjuanganmu. Ya Allah jadikanlah seluruh darma bakti ibunda tercinta sebagai amal shaleh, kasihanilah ia. Wahai Allah, aku dambakan dari binar matanya sinar keberkahan itu.

Bunda, bola mata anak didik ku sangat mirip dengan yang kami punya, begitu juga dengan senyum, tawa, tangis, serta riu-hiangnya sangat mirip dengan yang kami punya. Bunda ada pertanyaan yang terselip dalam hati kecil-ku, adakah cita-cita mereka sama dengan cita-cita kami? dan adakah ayah –

TAHUN BARU

Cahaya bintang shubuh ini terang dan tersenyum Tanpa selapis awan-pun yang menyelimuti Telanjang begitu transparan, jelas terlihat tanpa sisa satu-pun Bahkan semuanya..!, semakin banyak Tersenyum – dan tersenyum.

Wahai para bintang sapa-ku Besok tanggal satu, besok tahun baru

Apa yang menyebabkan engkau tersenyum Tak-ku dapat jawaban sepatah-pun

Malah ku lihat mereka semakin tersenyum Aku sungguh penasaran.

Lalu ku-alihkan pandangan-ku keufuk timur.

Itu katanya mars.. dia ada disana.

Mars- sapa-ku.. mengapa para bintang hari ini pada tersenyum..?

Lagi mars seolah enggan menjawab, ia juga tersenyum. sama seperti yang lain

Tapi sejurus ia menyapa-ku “ fif”, besokkan tanggal satu, besokkan tahun baru, wajar kami tersenyum, sebab ketulusan senyum kami merupakan alat ikhlas untuk menerima, memberi, mengayomi isi dunia yang kian menggila

Kami hanya ingin belajar tersenyum sekali lagi belajar “fif”

Tulus

Hutan akan tetap dibakar kita tersenyum Pemilu berulang kali kita tersenyum Janji-janji kian meninggi kita tersenyum Penggusuran pedagang kaki lima, perburuan lonte, perang suku, hujan antar ras, penistaan agama, rebutan kursi,

SEBUAH PENGANTAR

*Sang Malaikat Mengepakkan sayap berwarna perak..
Menyilaukan, mamabukkan, menyeruak ke ceruk Sanubari
menyeru nasib-mu duhai kemuliaan makhluk Kepakan sayap sang
Malaikat
Di tahun ini adalah isyarat lagu yang kian sarat Dengan debaran..
tetesan dan terjauh dari makna senyum*

*Ia lalu berseru kidung syair-mu tak bersahabat Entah apa yang ia
syairkan
Entah apa yang ia melodikan Entah apa yang ia dengarkan*

*Sang malaikat Tahun dua ribu empat
Tahun kami mulai merayap Tahun kami.. mulai memimpikan
syurga
Tahun kami . Mulai berani bertanya Apa makna dari semua ini
Tak ada yang tahu
Sebab kepek sayap tersebut terlalu menyilaukan*

NURANI YANG SEPI

Beragam tingkah laku yang tersaji, sebagai bagian dari wujud cara berkomunikasi. Cara berkomunikasi tersebut merupakan bagian dari gaya atau karakter yang tulus murni dari keutuhan gambaran pribadi. Atau hanya sekedar rancangan untuk menarik simpati “plus” empati.

Tingkah laku yang ter-apresiasi dengan kekayaan bahasa lisan, badan atau tulisan pada intinya merupakan ungkapan dari realita kehidupan yang tidak terlepas dari kondisi lingkungan, pranata sosial, pemahaman akan nilai agama, hukum, budaya, politik atau lainnya.

Apresiasi tersebut merupakan kritik, hujat, sanjung, petatah-petitih yang tidak akan terlepas dengan ramainya penilaian. Setelah semuanya tersaji, tentunya dalam keseharian, pada satu titik kulminasi, ekspresi dan apresiasi dari semua itu akan mengalami titik jenuh, bagaimana hasil penialain yang di dapat tentunya akan berpengaruh besar terhadap mudharat dan manfaat.

Mencari sebuah nilai tentunya. Terserah dari sudut yang mana penilaian itu akan di terima, apakah ia menjanjikan sebuah harapan atau bahkan sebaliknya membawa kehancuran dan nestapa. Dan bagaimana kualitas emosional kita dalam menerima penilaian tersebut. Sudah tentu jawabannya akan berpariasi pula. Dan relatip tentunya.

Namun ada satu penilaian yang akan membuat kita tidak bisa lari atau menghindar. Penilaian akan mendatangkan kepuasan dan keadilan bagi yang menerimanya, namun cukup menyakitkan bila hidup dikontrol oleh kekuatan negatif.

MELERAI ASA

Dalam ajaran Islam, ruhani merupakan pasangan dari jasmani yang genuine, suci serta penuh dengan sifat jalaliah Tuhan. Ia berasal dari sisi zat yang maha suci, oleh sebab itu ruhani yang terbungkus dengan jasadiah tersebut akan melahirkan kekuatan berupa frekuensi yang bergetar dahsyat kealam lahutiyah.

Demikian paling tidak yang di rasakan oleh mereka yang mampu menangkap sinar ke Ilahian tersebut, atau kita katakan saja itulah paling tidak yang dirasakan para 'abid dan kaum sufi.

Frekuensi ke Ilahian ini kalau di terjemahan dalam teks yang bersifat sedikit universal, maka semua orang tanpa terkecuali, bisa merasakan kedahsyatan getaran tersebut, atau kelembutan yang terpancar dari sumber tersebut dalam bahasa yang universal pula, kerinduan akan kasih dari sang serba maha tersebut, akan melahirkan energi yang besar dan dahsyat pula dari kerinduan tersebut hasrat, rindu, cinta, kasih, dan harap, serta takut akan tumbuh subur.

Dari energi positif tersebut, akan lahir satu keinginan yang namanya cinta, rindu, kasih, harap, atau takut, suatu hasrat untuk selalu dekat dan bahkan menyatu dalam dekapan sang kekasih. Demi cinta yang demikian besar tersebut, keinginan untuk menyatu itu, maka terlantunlah pujian/kidung/syair dengan lafaz yang indah.

Subhanallah, merupakan kalimat tasbih yang banyak dibaca kaum muslimin, ia juga disebut ketika melihat sesuatu yang menakjubkan, keindahan, kecantikan atau ketampanan.

SEMANGAT YANG TERASING

Iman (kepastian, ketegasan tauhid) serta Islam (kepasrahan total) merupakan wilayah yang paling pribadi. Konsekuensi dari kualitas Iman dan Islam tersebut adalah amal/ihsan (baik yang bersifat pribadi maupun sosial, lahir maupun batin).

Iman dan Islam merupakan dua dimensi tauhid yang di wariskan oleh Nabi dan Rasul dan di lanjutkan oleh orang suci dengan berbagai metode penyampaian, sehingga terlahir, terjemah, tafsir atau takwil dari ajaran tersebut.

Ini terjadi sedemikian rupa seiring dengan kemajuan dan perubahan zaman. Pengalaman akan iman bila di iringi dengan sikap kepasrahan total tersebut akan mencairkan kebuntuan terhadap ajaran yang di anggap berbeda.

Dengan kata lain, iman akan mampu menghancurkan tembok pemisah yang penuh dengan perbedaan. Lalu menampilkan wajah syariat yang anggun, damai, teduh dan bersahabat, sebab iman berasal dari sumber yang sama. Ia hanya satu dan baku. Tidak ada perbedaan yang signifikan dari iman sebab ia berasal dari yang satu.

Lalu mengapa terus terjadi perang dan perdebatan yang terus meruncing sehingga bahasa “kafir” terlalu mudah untuk di obral?. Jawaban nya, menurut saya pertama, manusia semacam ini tidak belajar dari sejarah. Sehingga kitab suci hanya sebatas lagu untuk di perlombakan, sedangkan hakikat dari kitab suci yang banyak mengandung sejarah tidak terserap dan terungkap.

HANYA REFLEKSI

Usia kini telah bertambah, refleksi akan masa lalu selama ini telah menjadi neraca dan tolak ukur untuk menindak lanjuti segala sesuatunya dimasa kini dan akan datang. Misal dari semua itu, aku harus mampu untuk kembali menafsirkan usia/umur , waktu atau kesanggupan aktivitas yang telah aku lakukan selama ini.

Sehingga dengan demikian aku bisa mendesain kembali makna dari sebuah perjuangan yang akan di rasakan oleh-ku di masa yang akan datang. Roda pasti akan berputar demikian kata orang tua.

Penting untuk menjadi perhatian dan renungan, meningkatnya suhu persaingan hidup, telah menyurutkan loyalitas terhadap ajaran agama. Ketentraman eden terguncang oleh keserakahan dan persaingan manipulatif. Pelindung yang bernama Al-Din seharusnya mampu memberikan ia jalan yang teduh dalam rindangan dedaunan syariat, atau ia merupakan oase/ air mata, air yang sejuk, yang dengannya tergantung resapan kesejukan sanubari. Ekologi moral yang kian menipis akan kembali tertanam kembali setelah rusak oleh disloyalitas terhadap al din tersebut.

Dosa awal yang sangat berbahaya dalam pertimbangan ku saat ini adalah tidak di pakainya kembali "neraca" atau "mizan" dalam keseharian. Furqan antara yang halal dan yang haram menjadi samar. Tercerabutnya makna hakiki sucinya hidup. Rasa malu kian hilang dan yang terjadi saat ini adalah pemutar balikan ajaran syari'at. Ini merupakan bukti yang nyata yang aku lihat.

KAN TIDAK HARUS...

Mengapa hanya untuk sekedar memanjatkan doa harus jauh – jauh ke Mekah di Arab Saudi dengan ongkos yang cenderung naik dari tahun-ketahun ? adakah kalau kita berdoa di tanah air Tuhan tidak mendengarnya ? Pertanyaan itu di lontarkan Komarudin Hidayat dalam buku yang di hadiyahkan Fadli Nasution (mantan ketua BADKO HMI SUMUT) dengan judul “Tuhan Begitu Dekat “, hal 70.

Pertanyaan dalam buku tersebut cukup menggelitik fikiran-ku, dan aku ingin membuat catatan tersendiri tentang ajaran Islam yang dewasa ini kian dewasa di fahami ummatnya. Semoga.

Selain memantapkan niat (motivasi), rangkaian dari seluruh kegiatan lahiriyah maupun batiniyah pada dasarnya adalah ibadah. Seperti dalam do’a pembuka (iftitah), *“Sesungguhnya rangkaian shalat-ku, perjuangan-ku, hidup-ku dan mati-ku, seluruhnya aku serahkan pada Tuhan yang menguasai sekalian alam”*. Artinya, konsekuensi dari itu semua adalah penanggalan seluruh atribut ke-akuan yang merepleksikan status yang di sandang.

Pandangan saya, dalam hidup ini, manusia sering terjebak dan lalu mengidentikan seseorang dengan prestise keduniawian. Dan bahkan sampai kedalam ibadah-pun prestasi dan prestise keduniawian itu selalu akan mengikut dan terpaat.

OH, AYAH. OH, IBU!

Dalam Al-Qur'an atau hadist nabi SAW, bahwa Islam mewajibkan untuk taat dan patuh kepada kedua orang tua, islam sangat membenci perbuatan durhaka/membangkang. Bahwa di tegaskan Allah sendiri bahwa mengabdikan kepada orang tua, (dalam hal yang di suruh / taat pada Tuhan) merupakan kegiatan mulia dan identik dengan keridhaan Allah, sedang kedurhakaan kepada keduanya sama dengan mencari murka Allah.

Posisi kemuliaan yang sedemikian itu dinyatakan pula dengan tegas oleh sang rasul, bahwa ridho Allah itu tergantung dari ridhonya orang tua, dan murka Allah juga akan ditentukan oleh murkanya/kesalnya orang tua.

Dengan kata lain taat kepada orang tua bagian dari rangkaian taat kepada Tuhan. Yang di tuntutan dalam ajaran Islam sebenarnya berbuat baik dengan keduanya, tanpa diskriminasi, berbicara dengan lemah lembut, dengan kata-kata yang santun dan berusaha menyenangkan perasaannya dalam situasi dan kondisi apapun. Berlomba-lomba untuk berbakti dan berbuat baik dengan satu nilai keadaban dan di rahmati Allah.

Situasi dan perubahan gaya dan cara pandang hidup manusia dewasa ini semakin maju, tentunya seiring dengan semakin majunya zaman yang tidak mengenal kata kompromi tersebut akan menceburkan kualitas manusia untuk terus meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi dan derajat.

OZON-OZON TIPIS

Bersamaan dengan tumpahan air hujan yang sedemikian derasnya, masjid tua yang kecil dan mungil ini, sudah terkena imbasnya, air mulai masuk dari celah-celah lubang angin atau atapnya yang bocor, renyah dan mulai menggenangi.

Dalam situasi seperti ini agak sulit mencari tempat yang agak kering, aku mulai kewalahan juga, sebab selain hujan yang belum juga reda, angin yang kencang bertiup lantang sedang menunjukkan angkuh dan sombongnya, dan sebagian wilayah istirahat ku terkena imbasnya. Basah.....

Namun masih belum seberapa fikirku, bila dibandingkan dengan kenikmatan tidur disalah satu hotel mewah yang ada pekan baru beberapa hari yang lalu, anggap saja ini hasil seri, satu-satu, dan dari sudut masjid tersebut bersama dengan air dan sunyi aku menulis ini.

Kemaha kuasa Tuhan yang tidak terhingga dan tidak terbatas, disampaikannya malau ekstitensi alam berserta seluruh isi dan jagat raya yang maha luas.

Semua ciptaanya yang tersurat atau tercipta tersebut merupakan mata rantai dari " *the great chain of being* " mata rantai besar seluruh keberadaan. Mata rantai yang tunduk, patuh dalam keberadaan sunah Allah.

CERITA DARI SEBATANG ROKOK

Sebatang rokok mengawali perjumpaan-ku dengan tahun baru pagi ini, asapnya mengepul dan terbang kian – kemari, lalu hilang, seolah-olah berteriak kegirangan setelah terbebas dari lipatan sang – kertas, pengapnya sang – tembakau, panasnya sang – api dan kuluman sang – mulutku. Asap rokok itu menjelma menjadi partikel-partikel lain, menembus ruangan ini dengan girangnya, lalu ia sapa dengan ramahnya suara riuh sang – unggas yang berteriak girang menyambut sang – pagi.

Menggali Makna Kata

Asap rokok yang telah entah kemana tersebut, membantu aku untuk meredaksikan bahasa mimpi, khayal dan sapaan santun dari tanah kampung. Ayah, bunda, fadli, adek, neneng, lalu sahabat dikampus HMI, lalu gadis-ku.

Sampai saat ini wahai semuanya masih aku gantung harapan demi masa depan. Ingin aku membahagiakan bunda, ayahanda dan adik tercinta, namun kondisi seorang anak dan abang yang pernah kalian sapa dengan senyum dan tangisan, jauh dari yang diharapkan. Bahasa yang keluar tidak lain hanya ungkapan, “sabar, jujur, giat.”

Lalu ditengah mulai sunyinya suara sang-unggas terdengar sapaan indah dari balik bukit tanah rantau ini bahasa simpatik dari adik tercinta “*abangnda, inilah hidup, inilah yang terbaik yang harus abang terima, sebagai pribadi yang pernah kuat ditanah leluhur, sebagai pribadi yang bertauhid, abang harus mampu*

BUAT GADIS – KU

Gadisku, Keinginan, hasrat yang menjadi cita-cita yang terbangun selama ini, sama, beranjak dari ke-samaan itu, maka diriku-dirimu harus berjuang untuk meraih cita-cita tersebut. Maka maknakan perjuangan ini sebagai pembebasan yang memerdekakan.

Gadis-ku, Rindu rasanya ingin bertemu, bercerita berbagi pengalaman, menumbuhkan perasaan sayang yang manusiawi. Pertanyaan yang menggelisahkan terkadang menghempaskan ketidak pastian ini, siapa yang tidak menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya?. Terutama hidup dengan-mu wahai gadisku.

Tentu wahai gadisku, kita inginkan semua itu. Namun, keinginan itu untuk saat ini harus tertunda. Banyak pasal yang menjadi hukumnya. Kita ingin, karena ada yang membuat keinginan itu sendiri. Namun wahai gadisku, keinginan itu harus tunduk juga pada apa yang menjadi kehendak Sang Pembuat Keinginan.

Gadis-ku, mari kita jalani dan maknakan hidup ini dengan semangat perjuangan dan konsisten, dengan niat dan motivasi yang terbalut dalam kalam kebersamaan.

Kita kini sedang mempertaruhkan perasaan, dan kita kini sedang berhadapan dengan Sang Maha Pencemburu (*The Jealau God*). Komitmen kita wahai gadis-ku, Kita sandarkan pada Sang Maha tersebut agar tetapi suci dan terjauh dari pretensi negative.

HIMPUNAN-KU

(Semangat yang bangkit, menjelajah sejarah rentang waktu
1997- 2003)

Masa ber- HMI merupakan masa menikmati waktu sebagai orang muda yang mempunyai semangat pembaharu, pemikir yang objektif, rasional, berkepribadian ideal, dan berjiwa muda, demikian kata Djohan Effendi sebagai mana yang dikutip Robert.

Dengan semangat muda itu pernah-pernik sebahagian masa muda- ku kuhabiskan katakanlah hampir lima tahun. Dan selama itu pula aku mulai berkenalan dengan Cak Nur, ia merupakan tokoh besar HMI yang aku kenal setelah Dr. Harun Nasution yang sangat Mu'tazilah itu.

Lalu dengan ragam manusia bebas yang diajarkan untuk mempertanyakan, kredibilitas Tuhan sebagai penguasa absah dimuka bumi ini, sampai dengan kemampuan manusia untuk melakukan aktivitasnya tanpa intervensi Tuhan.

Kajian, filsafat, politik, pendidikan dan perkembangan pemikiran anak himpunan itu sendiri terkadang mendapat porsi tersendiri.

Kaya apresiasi, bebas dan merdeka,...itulah yang aku dapatkan selama ber HMI, sampai sekarang rada menyesal juga, sebab khazanah yang kaya tersebut tidak bisa aku optimalkan, mungkin karena wilayah hidupku di Langkat tidak akan menerima untuk fikiran orang semacam Cak Nur, Dr. Harun atau Wahib (alm). Dan aku makin gersang setelah tidak berhimpunan, ada yang hilang, dan gelagat hidup yang kian tidak bermakna.

KEMBALI MEMILIH PEMBUAL

Pemilu 2004 di ambang pintu, hiruk pikuk kampanye parpol yang banyak nya 24 buah ini nyaris melupakan kondisi rill yang di hadapi bangsa ini, dan yang cukup membuat tidak menarik, partai yang akan bertarung tersebut masih di hiasi warna lama oleh para petualang politik, baik yang lompat pagar dari partai satu ke partai yang lain, atau kaum oplosan tua yang tidak berikhlas hati memberikan kesempatan kepada yang muda dan energik.

Partai oplosan tetap memakai label agama untuk menjual ayat, partai nasionalis dengan ambisius menjual pimpinan partai pusat yang tidak pernah menjamah bumi. Janji kampanye bertabur ayat-maksiat-culas plus membosankan.

Tenaga bantu untuk PPP (cari pengalaman yang membosankan itu tadi) aku rajin bercerita ngalor ngidul tentang pengalaman busuk yang aku lihat kepada salah seorang penduduk desa Maredan Barat.

Namanya Winarto, sebagai penghormatan aku memanggilnya kakek dan aku sangat hormat kepada beliau, sebab cukup istiqmah di PPP, meski di partai tersebut sudah sangat keropos. Ia hanya mengatakan “ dalam situasi ini sangat sulit bagi kita untuk mencari orang jujur dan bertanggung jawab, di mana pun kita berada. Jadi partai apapun yang kita pilih lebih kurangnya sebenarnya.

Entah apa saja yang kami bicarakan, sambil makan keripik, peyek dan apa yang ada di rumah tersebut. Aku kadang pulang agak larut, sebab banyak pelajaran yang aku dapatkan darinya.

SEDIKIT WAS-WAS

Berkecamuk pikiran ku saat ini, semua persoalan kadang terangkat, mengendap dan membekukan isi kepala. Sementara itu tubuhku terasa lemas, dan agak sedikit payah, perut bagian bawah sebelah kanan juga terasa sakit. Aku coba membawakan badan ini, dengan tertawa, berolah raga sore serta membaca surat, yang dikirim beberapa bulan lalu.

Namun itu semua tidak membuat kondisi –ku kian membaik. Dengan sedikit agak gusar” bahasa kesabaran harus di pertahankan untuk mencapai semua cita-cita. Aku coba untuk membuka buku Dr. Qurais Syihab “ wawasan Al-Qur’an “ mudah-mudahan bermanfaat.

Sabtu, 10 April 2004

PEMILU

(Antusias Berburu Keadilan)

Pemilu 5 April 2004 pada sebuah TPS dari sudut bangunan yang agak banyak orang berkumpul, ada suara berisik yang aku dengar *"saya sungguh tidak tahu bagaimana cara memilih anggota dewan pada kali ini"*. Aku maklum sebab sosialisasi pemilu tidak maksimal, bahkan selama ini tidak ada pengarahan untuk mereka, jadi wajar kalau banyak yang tidak faham.

Yang lain menimpali *"Pemilu kali ini kita memilih gambar partai dan memilih satu calon dan anggota partai yang telah kita coblos tersebut, atau pilih saja gambarnya. Sudah sah kok"*. Semarak dan kritis atau rada krisis fikirku, namun tetap ramai dengan perdebatan, baik dari kalangan KPU sampai tukang korek parit.

Disudut yang lain, salah seorang pemilih yang dari awal orde baru yang sudah aktif nyoblos dan berpengalaman nyelutuk *"saya benar-benar bingung, siapa yang harus dipilih, boro-boro anggota DPD, DPR pusat, DPRD-I, raut wajah calon anggota DPRD-II saja saya nggak kenal seorangpun"* wajahnya sewot.

Lagi emosi, fikir-ku. Yang lain ada menimpali meski dengan topik yang agak dalam, *"saya tidak pernah absen pada setiap PEMILU, namun perubahan yang dijanjikan tidak pernah saya rasakan, selain tingkat kesulitan hidup yang kian bertambah"*.

Biasa dan sudah menjadi tradisi, para caleg bila perlu sama kita, maka biasanya akan obral baju kaos, obral sedikit duit untuk kampanye dan terakhir obral janji. Nah, setelah duduk, pura-pura

LUKISAN NEGERI

Banyak pekerjaan dari manusia yang aku lihat hari ini, aku menyaksikan orang tua yang beruban dengan kulit yang membungkus tulang. Aku juga melihat para pemulung berjemur diterik mentari siang, mengais besi tua, paku, plastik atau apa saja yang bisa dijual.

Dari sudut pasar yang kemudian aku lalui, alangkah piawainya para penghuni pasar tersebut menggunakan bahasa pergaulan yang terkesan jorok. Dan hari itu juga aku mendengar warta pengurus mesjid korupsi uang infaq dan bangunan, bukan aparatur negara saja yang silau melihat uang rupanya, sampai pengurus rumah ibadahpun ketularan, sungguh gila, dan entah apa lagi berita tak sedap yang akan aku terima esok. Mudah-mudahan tidak ada.

Senin, 17 Mei 2004

RISAU

Entah apa yang terjadi dengan dirinya. Sudah agak lama aku tak pernah menghubunginya. Gusar, takut, malu, dan semuanya campur aduk. Apakah engkau masih menunggu-ku?.

Entahlah, aku hanya berharap, engkau melupakan aku saja, sebab terlalu banyak sikapku yang mengecewakanmu, aku tahu engkau terlalu mulia untuk orang seperti aku. Sekali lagi, tolong maafkan aku.

Selasa, 18 Mei 2004

BUKAN SEKEDAR RINDU

Terlalu lelap malam ini, aku heran juga, mengapa beberapa hari ini bicara paling enak adalah seputar tidur. Tentu, sebab aku malam senin kemaren harus bergadang, sampai siang, menjelang sore sekitar pukul 18.00 wib baru aku pulang, dan yang membuatku semakin penat, di jalan yang ku lalui, aku begitu terkejut dengan sosok raut wajah yang begitu mirip dengan gadisku yang hampir lima bulan tidak aku hubungi, baik melalui surat maupun telepon.

Perasaan rindu itu rupanya membawa ku tertidur lelap dan hilanglah penat ku yang luar biasa tersebut. Pagi ini di tengah ramainya suara siswaku, aku menatap penuh harap.

Selasa, 31 mei 2004

Pukul 08.40 pagi

MELINTAS BATAS

*“Carilah Tuhan selama ia berkenan di temuai, berserulah
kepadanya selama ia dekat “
(Yesaya, 56:5, hal 793)*

Dalam kontemplasi kaum sufistik, sering hasil yang kita dengar adalah bahasa cinta dan pemberontakan. Penyebab dari lahirnya bahasa tersebut tidak terlepas dari huruf-huruf yang penuh isyarat kualitas realitas yang terefleksi dalam tatanan jiwa yang matang dan merdeka.

Identik dengan pandangan “Merdeka” itu sebenarnya merupakan isyarat mutlak bagi seseorang untuk dapat berserah dan lalu menyerunya dengan seruan keabadian dan keabdian, bahasa merdeka itu sendiri merupakan bagian dari ruang tauhid yang paling esensial.

Pertemuan dengan Tuhan semisal dalam ajaran agama Budha dapat dilakukan dengan melakukan samsara untuk menuju nirwana, atau melakukan puasa dan semedi mengheningkan alam fikiran spiritual, peniadaan diri, atau dengan kata lain membongkar keakuan tersebut sama artinya dengan meruntuhkan behala pada diri manusia yang berorientasi materi dan kekuasaan, keangkuhan yang mengakar.

Sesuai dengan namanya “Islam”, berarti pasrah secara total, damai, sejahtera, selamat sentausa. Untuk dapat merasakan hal tersebut. Intensitas keterlibatan dalam aktivitas dunia makro harus di maksimalkan dan bersesuaian dengan natur alam.

KAK NURI, I LOVE YOU

Hari senin yang lalu tepatnya tanggal 14 juni 2004 sekitar pukul 07.00 wib pagi, aku mengambil keputusan yang aku anggap sangat berani dan besar dalam hidupku, entah dari mana datangnya keberanian tersebut, sebab malam seninnya aku sudah berfikir keras apakah aku ucapkan atau tidak gejala perasaan ini.

Dan dengan sangat berhati-hati karena takut akan menyinggung perasaanya, aku ucapkan keinginan ku untuk dapat merajut hidup bersama dengannya. Dengan dua alternative tentunya, tertolak atau di terima. Dan Alhamdulillah aku di terimanya.

Gadisku Nuriani, gadis yang memplonco ku, lalu kami sama-sama di komisariat , lalu sama-sama di HMI cabang Binjai Langkat, lalu sama –sama di HMI cabang Langkat, lalu setelah itu terpisah oleh kesibukan masing- masing.

Kanda Fajrunajah Tanjung merupakan saksi dari ikrar yang kami ucapkan, ia terharu dan menangis, secara tersirat inilah keinginan dari seorang alumni yang terlalu jujur dan istiqamah. Aku, kak Nuri juga sangat haru, tidak aku sangka ia begitu respon dengan hubungan ini.

Selanjutnya aku hanya bermohon kepada yang maha menyaksikan, agar hubungan ini berlanjut ke jenjang perkawinan. Amin.

Selasa, 15 juni 2004

TYPUS

Sungguh kembali aku mengalami rasa kurang enak badan, sendi-sendiku pegal, badan lemas, dari hidung keluar terus air, kepala kian berat, tulang- belulang terasa remuk, kondisi badan-ku tidak terlepas dari musim kemarau dengan sengatan matahari yang kian panas. Lalu malamnya hujan, lalu siangya panas, begitulah selama beberapa hari.

Aku mencoba teh telur, siangya aku mencoba sekali lagi, terakhir tadi malam. Selain itu, aku juga di beri jamu pegalinu oleh bapak Nur Syamsi, Alhamdulillah. Aku berharap agar rasa sakit yang ku derita segera sembuh.

Rabu, 29 juni 2004

AMANAH

Meski belum pernah mengelola sebuah instansi pendidikan semisal SMP. Aku menerima amanah yang di percayakan oleh pak Rustam dan pak lubis. Pertimbangan apa yang memotivasi mereka untuk percaya memegang amanah ini, aku tidak tahu persis.

Amanah ini merupakan penghargaan besar yang telah di percayakan kepadaku, semangat ku bertambah sedemikian rupa, sebab kak Nuri ada dalam Bagian Hidupku Kini. Semoga ia akan tetap menjadi teman perjuangan. Sungguh, usiaku yang ke 27 ini cukup bersejarah.

Jum'at, 01 Juli 2004

KITA MEMANG HARUS BEGINI RUPANYA

*"Untuk Dinda, harap dan cemas aku Teruntuk keluarga dikampung
Yang selalu- ku rindukan Ayah, Bunda, Dek As, Uncu, dan semua
yang ada dirumah"*

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Semoga Allah SWT selalu dan senantiasa memberikan yang terbaik untuk keluarga kita, dibimbing- Nya kita untuk selalu taat, dan bersimpuh ruku', sujud, dan damai selalu kiranya hati kita. Amiin.

Tak terperi rasanya hati saat idul fitri kita dapat bersama, meski tanpa kak Eton, Kak Lela dan Fadli, entah bila dan kapan kita dapat bersua bersama, makan bersama, cengkerama dan gurau bersama, semuanya berlalu hanya dalam sekejap, semua kita akhirnya mencari jalan sendiri-sendiri, kemana muara dari perjalanan tersebut?.

Sungguh tidak seorang pun yang tahu, hanya rahasia Allah adanya. Padahal masih terasa penatnya keringat sewaktu kita masih sekolah dan bersawah dulu, makan dengan ala kadarnya, tidur ala kadarnya, atap rumah kita yang bocor, emak yang selalu makan kerak nasi, ayah yang jualan apa saja yang laku dijual. Sungguh terasa baru kemarin, lalu semuanya berlalu tanpa bisa kita menghentikanya.

HMI, HOW ARE YOU?

“Buat para sahabat seperjuangan Semoga Allah Tuhan Yang Maha Paripurna memberikan kecerahan bagi hati dan akal kita”

Ada keprihatinanku ketika mendengar kondisi himpunan di tanah Langkat tercinta, keprihatinan tersebut berkaitan dengan masalah moral kader himpunan serta kualitas keilmuan yang kian tidak diperhitungkan, tentu tidak kita katakan pula terpuruk.

Perilaku dan tudingan terhadap kader himpunan bukanlah hal yang baru, namun kali ini bersamaan dengan tertulisnya surat ini tentu ada sedikit darah gemuruh, gelisah dan menyakitkan yang harus tersampaikan.

Tentu kebenaran dari sisi surat ini tetap dalam rangka kritik konstruktif dan rasa cinta terhadap wadah yang bernama Himpunan Mahasiswa Islam yang pernah melahirkan ku, dan teman-teman seperjuangan yang kini berjalan dengan akidah perjuangannya.

Sahabatku, tulisan ini bukan merupakan bagian dari bahasa *Apologi*, terlebih tidak akan termasuk dalam standart penulisan yang baik, namun sebagai manusia yang doyan akan hal-hal yang menarik akan seni baca dan tulis, biarlah ia aku susun sehingga mengurangi dan terjabar sesuai dengan keinginan sang penulisnya itu sendiri.

SEMOGA ALLAH MENJADIKAN KITA SEBAGAI HAMBA YANG BERSYUKUR

Buat yang terhormat El-Ridha Syahra

Assalamu'alakum Wr Wb

Teriring salam dan do'a, aku sampaikan semoga Allah Swt selalu dan senantiasa menjadikan dirimu beserta seluruh keluarga sebagai hamba pilihan, terpuji dengan tingkah laku yang mulia dan terhormat dengan resam budaya yang sempurna.

Terlebih dahulu, aku mohon maaf yang sebesar- besarnya di hari baik, bulan baik ini, atas segala kesalahan dan kealpaan yang selama ini aku perbuat, baik itu sengaja maupun tidak, secara pribadi atau keluarga, semoga tidak menjadi umpat dan puji dikemudian hari.

Sebagai hamba yang dhaif dan lahir dari keluarga yang kurang resam, pendidikan dan pergaulan, tentu potensi –ku untuk berbuat salah cukup besar dan terkadang membosankan. Oleh karena- nya sekali lagi aku mohon maaf. Lahir dan batin.

Dalam kesempatan ini aku pula berharap agar ridha Allah selalu tercurah atas dirimu, mudah-mudahan apa yang dicita-citakan dapat sesuai dengan harapan. Mengenai aku-maka biarkan saja, anggap saja burung yang terbang kesana kemari

SURAT TANPA JUDUL

Kepada Yang Terhormat Sahabat – ku El- Ridha Syahara
Kediaman bahagia

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Seriring salam dan do'a semoga Allah Swt senantiasa membimbing kita, ditunjukinya kita jalan yang lurus serta menguntungkan dunia akhirat. Amiin. Sudah sekian lama kiranya aku tidak berkirim berita, baik melalui telepon maupun surat, sementara hampir tidak terasa setahun sudah aku berada ditanah Riau ini. Entah apa yang aku dapat dari semua ini selain pengalaman hidup yang sebenarnya semangkin menjauhkan aku dari orang-orang yang pernah dekat dan bersahabat.

El- Ridha, Sebenarnya surat ini tidak lain hanya ungkapan dari sebuah memori panjang yang pernah aku katakan sebelumnya. Secara tersirat maupun tersurat.

Sudah sedemikian pekat dan buramnya aku harus memutuskan, terakhir hanya pada Tuhan semuanya aku serahkan semua keputusan. Adalah berat sebenarnya aku ingin katakan dan tuliskan, namun semua persoalan harus diselesaikan agar tidak ada harapan diantara kita yang mengambang. Mohon kiranya untuk dimaafkan.

El, keberadaan-ku ditanah rantau ini sudah sangat membuat aku tersiksa, semuanya aku kerjakan semana dia halal, dan rintisan yang aku lakukan saat ini mambuat belumlah

TIADA TAJUK

Kepada yang aku hormati, El-Ridha Syahra

Assalamuaikum Wr.Wb

Teriring salam dan doa senatiasa aku sampaikan insya Allah dirimu beserta keluarga berada dalam lindungan Allah swt. Amin. Sebelum surat ini aku tulis, sempat terfikir olehku apakah ini baik atau hanya sekedar basa basi semata. Setelah aku renungkan baru aku mulai memainkan pena dan inilah hasil dari apa yang aku saat ingin tulis, tepatnya 27 April 2003 hari sabtu malam ahad.

Dalam surat yang tidak ada nilai istimewanya ini, sebelumnya aku mengucapkan selamat kepada dirimu yang telah berhasil menempuh ujian akhir pada sidang Munaqasah dan tentu akan semakin menambah kegembiraan mu sebab engkau di dampingi oleh orang yang cukup respon dengan pendidikanmu, ayah tercinta.

Salam sejahtera untuk ayah dan bunda, serta seluruh adik adik tercinta, insya Allah mereka akan menyusul jejak langkahmu, pengorbanan yang telah engkau berikan selain sikap yang dewasa, nilai akademis yang kau dapatkan pun ternyata sangat baik.

Mudah-mudahan apa yang telah engkau dapatkan pada hari ini akan dapat engkau tingkatkan, dan jangan lupa syukuri semua itu sebab hanya dengan kualitas syukur itulah Allah akan memberi yang lebih baik.

SURAT TAK BETAJUK

Kepada yang sangat aku hormati
El-Ridha Syahra "Semoga Allah melindungi kita" Amin.

Assalamualaiku Wr. Wb.

Sebelum saya mengucapkan ribuan maaf jika selama ini menjadi bahan fikiranmu, dan banyak membuat dirimu susah. Maulid Nabi Muhammad SAW kembali di peringati sekian banyak elemen masyarakat kita. Dari mulai ibu perwiran, anak sekolah, ramaja masjid, sampai para pejabat.

Entah apa target dari semua peringatan itu aku tidak tahu, sebab semakin sering di peringati, semakin berani kita menjauh dari sunnah rasul yang kita puji-puji dalam setiap kesempatan. Maaf aku bukan berspekulasi, tapi hanya komentar sedikit.

Dalam kesempatan ini pula aku mengucapkan selamat sejahtera untuk-mu semoga kita tetap eksis untuk mengikuti sunnah Rasul yang kita muliakan itu. Dan dalam kesempatan ini pula aku ingin mengajak kita untuk kembali kepada niat awal dari pertemuan dan ta'aruf yang sudah cukup lama kita jalani.

Yaitu satu niat suci bahwa pertemuan ini karena Allah adanya dan kita harapkan terus berlanjut, namun jika tidak maka perpisahan itu pun karena Allah adanya. Mengapa aku mengucapkan demikian? Tentu dengan

NO TITLE

Nina Untuk Adik-ku

Semoga ALLAH SWT
selalu menuntun langkah-
mu

Assalmu'alaikum Wr Wb

Salam dan do'a senantiasa aku kirim untuk-mu, Insya Allah, Tuhan Yang Maha Tahu akan pinta hamban-nya, akan selalu menuntun- mu dengan Rahman dan Rahim Nya sehinga langkahmu akan semakin dewasa dan berkah dengan ridha- Nya dalam menjalani hidup ini. Amiin.

Nina, Nanti sekitar tanggal 07 Nopember 2004 kalau aku tidak salah ingat dan di undur kembali, dirimu akan diwisuda. Sungguh suatu keberuntungan, sungguh suatu hari bersejarah yang tidak akan pernah terlupa dan tidak banyak orang yang akan merasakanya.

Kebahagiaan tersebut akan bertambah jika orang tua yang sangat sayang dan perhatian terhadap dirimu akan melihat dirimu berhasil meraih apa yang menjadi kebahagiaan dan cita-citanya. Dan hal tersebut tidak akan pernah bisa terlukis dengan kata-kata.

UMI

(In Memoriam)

Pribadi lembut, ramah dan pemurah. Entah kapan semua tersurah, dan entah bila kaki kita menapak langkah masing-masing. Sungguh mengejutkan ku, meski masih samar yang aku dengar. Tapi, entah mengapa aku berhati yakin, bahwa engkau yang di maksud. Terlalu cepat persahabatan tertutup.

Untuk-mu umi, Aku tengadah di malam sunyi, seraya berdoa dalam shalat ghaibku, memberi sebaht doa, hanya bisa dalam hati. Hati yang terlalu lama, menahan sapaan rindu.

Untukmu umi, persahabatan terajut dalam lingkaran HMI. Disana kita serumah dengan Jahrul, Edi, Sugi, Syafril, Luqman, Salham, Indra, Kak Nuri, Kak Srik, Kak Yus, Winti, Kak Aisyah, Kak Syamsiar, Kak Ida, Erni, Hafizah, Jalal yang usil, Kak Susi, Imad, Serta diri-mu.

Masih segar dalam bayangan ku, duduk kita berdua di bundaran pohon cemara depan kampus. LK-I di Islamic Centre, engkau sakit kala itu, atau suasana lebaran dengan manisan, khas Melayu, KKN, lalu ujian skripsi serta wisuda juga kita sama. Kita telah selesaikan episode pendidikan dengan sempurna.

Tahun yang lalu, ba'da Ramadhan, masih suasana Sawal. Jum'at engkau datang bersama sahabat setia, Idan, memberikan sepucuk undangan sembari berkata lembut menawan, "Fif datang ya...".

Sungguh sangat di sayangkan, aku berhalangan hadir sebab Perawang menanti. Hari itu aku sangat yakin engkau sangat

SELAMAT JALAN SHINTA

Dia merupakan siswa yang beranjak remaja, bagaimana keadaanya tentu dapat di bayangkan, aku sendiri sangat memperhatikan perkembangan tersebut. Dan berita tentang kematiannya sore itu cukup- membuat ku terkejut (24 Juli 2004).

Betapa tidak, meski aku sangat faham bahwa takdir kematian itu di tangan Allah, namun terus terang aku cukup terpukul. Maka bersama dengan mas Noto aku berangkat untuk takziah, di sana aku di tunggu oleh kakek dan pak Nur. Kami berangkat bersama-sama ke rumahnya.

Sosok perempuan soleha itu terbujur kaku, rambutnya panjang Tergerai, aku buka tutup kepala nya. Air mata ini tidak dapat aku bendung, meski tertahan- tahan tapi pasti ia keluar tanpa bisa aku hentikan. Prestasi yang telah di persembahkannya untuk sekolah adalah kemuliaan akhlaknya.

Selain itu ia cukup disiplin dan sangat menghargai majlis guru yang ada. Shinta, dalam buku harian ini tidak ada lagi yang bisa bapak ucapkan selain selamat jalan. Semoga Allah menempatkan dirimu berserta para nabi dan orang suci. Amin.

Selasa, 27 juli 2004

MARASUNAN ITU TAK TERGANTIKAN

Selama ini kegiatan menulis nyaris tidak ku lakukan lagi. Berbagai topik dan masalah yang sebenarnya akan menjadi sejarah terlewatkan begitu saja. Di tambah lagi dengan kondisi badanku belum menunjukkan perbaikan kesehatan.

Ini berlangsung mulai dari tanggal 20 Juni sampai saat ini. Gejala tipus yang menyerangku agak berlangsung lama dan benar-benar memprihatinkan. Baru saja aku merebahkan diri sore ini, datang telepon dari pak rustam bahwa ada berita dari kampung kakanda Marasunan Hsb meninggal dunia dan di kebumikan di Tapsel.

Kakanda Marasunan adalah instuktur HMI cabang Langkat dan materi NIK yang sangat menarik bila ia yang menyampaikan, dan melalui ialah aku gandrung membaca tulisan Dr. Harun Nst, Cak Nur, atau Kang Jalal, Kang Komar, Immarah, Bellah, Serta Budi Munawwarahman. Ia telah merubah wajah Islam yang aku anut selama ini.

Allah, satu persatu yang aku kagumi pergi. Allah, di tengah sakitku, kini aku berharap pada- Mu dengan sepenuh harap, kakanda Marasunan Engkau tempatkan pada tempat yang terpuji, amal ibadah yang ia kerjakan, perjuangan nya melahirkan kami sebagai kader Himpunan menanamkan cetak biru perjuangan melahirkan kami yang bersentuhan dengan alur hidup kanda yang setengah nya menderita.

RUPANYA SUDAH LAMA AKU MELIRIK MU

(Untuk seorang teman, guru dan salam manis untuk- mu 'Nuriani')

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Entah kapan kita akan kembali merajut kebersamaan yang telah kita bina di Himpunan yang tercinta ini. Semoga Allah senantiasa menjadikan kita sebagai golongan yang bertemu dan berpisah kerana mengharap ridha-Nya.

Bermula ini merupakan bagian dari catatan harian- ku, yang berusaha aku selesaikan merampungkannya untuk para kawan seperjuangan, namun karena beberapa hal, sampai saat ini masih belum rampung aku mengeditnya, entah kapan selesainya-aku sendiri tidak tau.

Kak Nuri yang ku hormati, selama aku dihimpunan paling tidak ada dua sosok perempuan yang aku kagumi, yang pertama adalah dirimu, mengapa? Mungkin terlalu pribadi aku mengatakannya, tapi paling tidak sebagai manu sia normal aku mengatakan dirimu itu sosok perempuan ideal. Dan kesan yang paling membekas yang aku dapat dalam diri- mu adalah sewaktu aku menjadi peserta MATAMA ketika itu.

Engkaulah sosok instruktur idola- ku saat itu, tulisan surat "cinta" yang team instruktur suruh buat aku tujuan buat- mu. Dan tulisan sampai kini aku abadikan. Dengan itu pula bukan berarti aku tidak pernah jengkel pada- mu. Cukup banyak kesalahan- ku pada mu, termasuk cerita kita saat beberapa hari menjelang LK- I tempo hari berakhir.

IA, MASIH KUPANGGIL KAKAK

Teruntuk Nuriani Salam rindu selalu aku tumpahkan, meski hanya melalui sehelai kertas.

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Doa- ku semoga Allah senantiasa memberikan langkah yang terbaik untuk kita, semoga orang tua, keluarga kita tetap dalam limpahan Rahman dan Rahim- nya. Amiin. Senantiasa shalawat untuk nabi tercinta Muhammad rasulullah SAW, beserta ahlu- al baitnya, sahabat dan para pengikutnya.

Tiada terperi besar jasanya dalam mengemban amanah Allah, saat – saat terindah yang didambakan oleh para makhluk Nya adalah dengan kehadiran sosok sang rasul sebagai panutan, ikutan dan imam bagi jamaah yang berikrar setia dalam lingkaran syahadat tauhid yang agung itu.

Sudah sewajarnya dalam “kegilaan” akan mencari dan menjalankan sunahnya aku larut dalam khayal untuk dapat mempermainkan mimpi beserta mata pena dan mesin yang sangat faham akan hasrat- ku. Ini lah bagian dari hasrat untuk mengikuti ajakan.

Setelah surat pertama yang akau kirimkan, meski tak berbalas, ini merupakan surat kedua yang Insya Allah sampai kembali ke alamat yang aku maksud. Dengan hadirnya surat ini pula aku kembali khabarkan bahwa kondisi kesehatan- ku terbilang baik.

AKU LUPA JUDUL

Teruntuk Nuriani di – Kampung Halaman

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam dan do'a semoga kedua orang tua-ku, orang tua-mu, beserta diri-mu dan seluruh handai taulan, kerabat, dan kawan seperjuangan semoga senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT, Insya Allah kita tetap sebagai bagian dari keluarga yang tetap akan mencoba mencari yang terbaik dalam hidup ini. Amiin.

Kak Nuri, berita yang sampai kepada-ku disore jum'at kemarin telah mengejutkan dan membuat sedikit penasaran. Pertanyaanya, mengapa seorang Nuri yang aku kenal sampai hati berfikir sedemikian rupa, padahal itu menurut-ku suatu kekeliruan dan bagian tidak dewasanya kakak berfikir.

Dan mengapa ini harus terjadi pada seorang Nuri yang aku kenal sebagai sosok yang kuat kepribadiannya? Aku tentu tidak berani sejauh itu, namun aku sangat wajar bila pertanyaan itu aku lontarkan. Karena kita kenal bukan hanya sehari-dua hari adanya.

Kak Nuri, posisi-mu dimata seorang Afif teramat mulia. Apa yang harus aku buruk sangka-kan terhadap diri-mu. Kakak tentu sudah tahu keadaan-ku, aku ini tidak punya kemampuan yang berarti, selain semangat untuk sehat dan hidup.

YA... AKHIRNYA IJAB KABUL

JUGA

“Muhammad afifuddin... (Ya) Aku Nikahkan Adikku Nuriani Binti Suat kepadamu, maskawinya seperangkat alat sholat dibayar tunai... ”

....” saya terima nikah Nuriani Binti Suat maskawinya seperangkat alat sholat dibayar tunai... ”.

Wahai Allah berkahi pernikahan ini, jadikan ini sebagai ibadah, dan berilah keturunan yang shaleh dari padanya. Amiin. Istri-ku, tulisan ini merupakan hadiah dari seorang suami kepada sosok seorang perempuan yang telah ia jadikan sebagai tempat tumpahnya harap, rindu dan cintanya buat dirimu yang kini telah menjadi pendamping-ku.

Sungguh ia telah menjadi sebuah suratan takdir, kita dengan segala lebih dan kurangnya telah dipertemukan Allah untuk menjadi hamba yang bertemu lalu disatukan dalam sebuah ikatan suci dan sangat sakral.

Pernikahan yang kita jalani ini telah terikat di arasy dan akan kita pertanggung jawabkan dunia dan akhirat. Engkau adalah amanah yang dititipkan Tuhan padaku. Dan ini akan sangat berat. Aku bermohon padamu, doakanlah aku agar amanah ini bisa aku jalankan.

PUI SI TANPA JUDUL

28 Desember 2004

Nangroe- Koe, Epilog 2004 Buat Srikandi "

Pagi kembali lahir, tanah leluhur- ku mempersembahkan putra-putri yang tersungkur,
Serambi mekah tanah rencong, yang lahirkan pahlawan sabil dan jihad, Malahayati, Cik Ditro,
Teuku Umar, Cut Nyak Din, sederet nama pamungkas hiasi tanah itu.

Singgahkan pula ulama besar kaum- ku Samsudin Sumatrani, lalu lahirkan sastrawan besar bangsa beradab, Hamzah Fansuri dan Abdurrahman Singkel.

Tanah rencong, gemuruh kemelut yang tak berujung tepi. Luluh lantak tanahku oleh nafsu kuasa penguasa, lalu badai kiamatkan bumi serambi- mu.

Lihatlah Srikandiku. Tanah leluhurku

Nyayian pagi, kidung ruhani, membawa sepahan mayat yang terapung.

Kami tak bisa bersuara, semua mata tertuju oleh bias derita yang tak kenal usia.

Srikandiku jiwa kesatria kami takkan punah oleh amuk sengatan azab.

Ia akan bercerita pada generasi kita, sifat dan tuntutan akan hak kita tak akan pernah.

Terkubur, Tak pernah padam, tak kenal asa.

Ia akan tetap lahir, lahir dan lahir dari rahim- mu.

CEMBURU

Ya Allah, dalam lirik kutitip rindu Moga Kau tak cemburu”

15 Mei 2012

Ya Allah, aku berbaik sangka pada- Mu, sebab didepan, belakang dan samping kiri-kanan-Mu aku selalu memuji istri-ku. Aku tahu ia bukanlah sosok yang sempurna, namun ia yang terbaik untuk-ku, ia telah Engkau titipkan pada-ku, maka kupuji ia melebihi pujian- ku atas-Mu.

Ya Allah, aku tahu Engkau Maha Pencemburu, tapi Engkau mustahil cemburu dengan mesranya aku pada istriku, bukankah rasa cinta itu Engkau yang telah tanamkan padaku dan juga padanya. Engkau yang menjadi saksi akan kasihku padanya.

Ya Allah, tanggal 15 Mei 2012 ini istriku akan kembali bekurang umurnya, maka kuhasratkan tuk berkirim senyum padanya. Senyum dari seorang suami yang sangat kasih akan dia, ya, senyum dari seorang suami yang telah merajut hidup dan asa bersamanya.

Terlalu banyak sungguh telah Engkau berikan pada kami, namun aku emoh untuk munafik, masih banyak rupanya yang kami butuhkan untuk bekal perjalanan kami bersama dengan anak-anak yang telah serta pula.

Ya Allah, sepucuk surat ini akan dibacanya nanti, surat ini merupakan mahabbahku pada-Mu dan dia, bersama dengan surat ini aku titipkan padanya sebuah jam tangan yang sangat sederhana, hadiah yang tidak akan pernah sebanding dengan rasa cinta dan pengorbanannya padaku.

EPILOG

(Ruh Langit di lembah gersang)

Begitulah, disetiap ada awal, pasti ada akhirnya. Syahdan, sedikit melirik ke zaman rasul, bagaimana ia memulakan, “proklamir” ajaran yang suci ini, ia mulakan dengan berbisik pada istrinya sayyidah Kahdijah al-kubra, lalu ia poleskan kalimat itu di bibir Ali sang kemenakan dan khabarkan pada yang ia percaya, sahabat karibnya, Saidina Abu Bakar ra.

Bermula dari tulang rusuk hidupnya yang kemudian bergeser menjadi tulang punggung perjuangan, perempuan suci, kaya raya dan menawan perangnya, lalu putra paman beliau yang belum ternoda, lahir didalam ka’bah yang suci, lalu seorang lelaki bijaksana ikhlas, mereka dibungkus dengan kapsul kalimatun sawa, kalimat tauhid nan mempesona, hanya Allah saja tuhan semesta. Kalimat yang diridhai dan mendatangkan keridha-an. Islam bermula dari mereka.

Lalu, islam adalah din yang berkembang, merambah dari tanah gersang jazirah Arab, melintas pegunungan persia dan dataran lembah Nil, negeri besar kekaisaran romawi dan melintas tanpa bisa ditahankan lagi eksistensinya. Lalu menyeberang dan merasuk ke India, Afrika, Eropa dan Asia.

Ia menyampaikan pesan tauhid, persaudaraan dan persamaan derajat dimata Tuhan, fitrah dan terbalut dalam kesucian, ia uswatun hasanah. Dengan resiko yang dan perjuangan yang melahirkan syahid, islam itu sampai juga padaku, padamu dan padanya.

Maka, tidaklah mesti menjadi sejarahwan, tidak perlu menjadi pahlawan, tidak usah terlalu berkomentar, amalkan saja suruh dan tinggalkan segala tegah, belajarlah menjadi diri yang layak tuk dicontoh, belajarlah untuk rubuh dihadapan Rab yang Maha Agung.

Khadijah, Ali dan Abu Bakar kalaulah boleh disimpulkan, mereka itu adalah pribadi yang tanpa ragu sedikitpun akan kerasulan Muhammad, padahal mereka hidup dalam kancah brutal dan istananya kehidupan jahiliyah. Mereka adalah icon mazhab mahabbah ilallah, mazhab cinta tanpa pencitraan dan tiada pula perlu penilaian.

“Jadikan tubuhku atau tulang belulangku untuk menjadi titi penyeberanganmu wahai Rasulullah”. Demikian kalimat sang martir Khadijah yang rupawan itu. *“Yang tinggal hanya Allah dan rasulnya”*.

Demikian kata Abu Bakar ketika ditanya tentang hartanya yang habis untuk berjihad.

“Biarkan aku yang menggantikan posisi tidurmu”. Itulah ungkapan sang pemuda surga, Ali bin Abi Thalib, suasana mencekam meliputi Makkah, malam itu kaum kafir akan membunuh Rasulullah. Lalu ending dari tulisanku sebelumnya, aku hanya baru belajar tuk mutlak dalam Aku.

Aku sadar, aku hanya sekelumit dari umat yang ingin diakui Rasulullah, aku hanya ingin belajar berani berbeda meski dari ujung pena, aku ingin bermahabbah pada Rasul dengan cara-ku.

Lalu untukmu istriku, Nuriani, untukmu juga anak-anakku Murthada Muthaharry dan Humaira Arbi al- Afri, untukmu Bang Tista, Bang Fajrun, Sarmedi dan Fahkrizal. Untukmu yang pernah dekat denganku di HMI. Untukmu para rekan yang pernah tergores dengan ucapanku, untukmu yang pernah

berseberangan sikap denganku, untukmu adik-adikku di ranah himpunan tercinta, oretan-oretan ini aku tutup dengan satu harapan, semoga kita tetap istiqamah dengan nilai-nilai islam yang telah diwariskan oleh Rasulullah.

Khabar dari tanah tandus arabia dan padang pasir yang menyengat itu aku mendengar teriakan ahad, ahad, ahad dari sang Bilal, derap langkah kaki kuda seorang Salman, jejak langkah tertatih-tatih dari seorang yang kehausan Abu Dzar, meski ia memegang bejana air yang penuh, tapi anehnya ia tidak meminum air tersebut sebelum sang rasul meminumnya. Lalu singa padang pasir itu mengamuk, sabetan pedang Zulfikar yang meruntuhkan benteng Khaibar.

Islam berjaya dan melangkah dengan anggunnya. Kecantikannya membius para pembesar dunia dan keheroikan para pendamping Muhammad. seakan manusia yang tiada kuasa lelah untuk membicarakannya.

Dengan segala sifat kemanusiaannya, Rasulullah, aku mengajak kalian semua untuk bersama kafilah Rasulullah. Dilembah Nakhlah [Thaif] ini aku mengajak kalian untuk mengangkat tangan mengaminkan do'a Rasulullah :

" Ya Allah, kepada-Mu aku adukan kelemahanku, kekurangan siasatku dan ketidak berdayaanku menghadapi manusia.

Wahai Dzat Yang Maha Pengasih diantara para pengasih, Rabb orang-orang yang lemah. Engkau Rabb ku. Kepada siapa hendak kau serahkan diriku? Kepada saudara-ku yang bermuka masam padaku? Atau kepada musuh yang kuasakan urusanku padanya? Jika Engkau tidak marah kepada-ku, maka aku tidak peduli [apapun sikap orang padaku]. Hanya saja ampunan-Mu lebih luas bagi diriku.

Aku berlindung dengan cahaya waja-Mu yang menyinari semua kegelapan, sehingga dengannya menjadi baik urusan dunia dan akhirat, dari kemarahan-Mu kepada-ku atau tidak terima-Mu atas diri-ku. Milik- Mulah keridhaan hingga Kamu ridha. Tidak ada daya upaya selain dengan-Mu.” Aamiiin ya Rabb..

[La- Tahzan 472-473]

TENTANG PENULIS



Muhammad Afifuddin Amran, dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, anak ke empat dari dari tujuh bersaudara lahir dari pasangan Amran Rifa'i dan Arbiyah Hasan, sosok orang tua yang beliau kagumi. Ia lahir tanggal 16 Januari 1977. Beliau mengenyam pendidikan ilmu agama yang baik, dimulai dari Ibdiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, lalu melanjutkan keperguruan tinggi Islam jurusan Tarbiyah. Telah menjadi kutu buku sejak SD, maka ia akan melahap apa saja yang bisa dibacanya, dari mulai potongan koran, buku bekas, sampai dikemudian hari ia rajin berhutang buku pada salah seorang seniornya di HMI yaitu Nurul Azhar Lubis. Mengoleksi perangko, mendengarkan musik merupakan bagian terpenting dalam hidupnya, kini ia hidup dengan seorang istri yang telah dipilhkan Allah untuknya, mereka bahagia dengan dikaruniai dua orang anak Murthada Muthaharry dan Humaira Arbi al- Afri. Kini ia hidup di sudut kampung yang lumayan jauh dari keramaian. Di surau kecil Baitul Muthahhar ia belajar tentang cara munajat, mengabdikan pada Tuhannya.

Afifuddin Amran

SURAT BUAT SANG TUHAN

(Sebuah Refleksi Spiritual)

Dalam Catatan Harian yang Terserak

Ia terbang di-jemput oleh para malaikat bersayap silau keperakan. Ia menghilang dalam ketinggian langit yang tak terjangkau, dari jauh sayup-sayup aku mendengar para abdi Sang- Khalik yang suci memuji keagunganMu. Wahai Sang Raja Sembahan, Allahu Akbar, La- ila-ha il-Allah Huwallahu Akbar walillahilham"Suara tulus mendaki langit, menghadap yang pantas mendapatkan sanjung pujian- ia terbang bersama surat-ku menggema, berbaur dalam serpihan taqdir yang terserak dan lalu kumpulkan dalam catatan surat-ku. Allah terimalah surat-ku ditahun ini, sambut aku dalam suratku. Itulah sepercik refleksi yang dituangkan Afifuddin Amran dalam buku ini namun padat memiliki makna yang selalu saja menjadi sebuah Misteri jika merenunginya. inilah hasil dari pengembaraan lelah beliau selamat membaca...!



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

